

APRESIASI BUDAYA

APRESIASI BUDAYA

Dr. Kuswarsantyo, M.Hum

Pengantar : KRT. Widyo Winoto



APRESIASI BUDAYA

Kuswarsantyo, penulis

Copy Right @ 2019

Kata Pengantar: KRT. Widyo Winoto

Editor: Narantaka Jirnodora

Tata Letak: Diek

Desain Cover:

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Ukuran Buku:

14 x 20 cm, x + 130 halaman

ISBN: 978-623-93855-0-7

Penerbit:

Lingkaran

Babadan, RT 05/RW 02, Purwomartani, Kalasan

Sleman, Yogyakarta

Dilarang mengutip atau memperbanyak naskah ini
sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kita bersyukur bahwa hingga saat ini masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk ikut berfikir tentang pelestarian budaya. Salah satu upaya untuk melestarikan budaya, adalah dengan pemahaman tentang budaya itu sendiri. Selama kita masih memiliki komitmen untuk melestarikan budaya menurut keyakinan kita masing masing, maka budaya itu Insya Allah akan tetap lestari. Namun jika kita sudah tidak lagi berfikir tentang bagaimana budaya itu harus tetap lestari, apalagi berkembang di tengah masyarakat yang heterogen, itu adalah ancaman bagi eksistensi budaya itu sendiri.

Saya selaku pengamat budaya menyambut positif atas diterbitkannya buku Ajar Apresiasi budaya ini. Sungguhpun sifatnya untuk apresiasi, namun implikasi dari pemahaman buku yang berisikan masalah budaya bendawi, budaya tak benda, dan ragam jenis upacara adat serta kesenian, akan memberikan kontribusi terhadap upaya pemahamn masyarakat umum dan khususnya mahasiswa tentang pentingnya budaya dipahami.

Secara khusus saya menilai ragam buku terkait dengan pemahaman budaya yang secara khusus memang masih terbatas. Dengan demikian terbitnya buku ini sebagai bahan Ajar sangat membantu untuk menjembatani pemahaman dari aspek kognitif, afektif yang ada di dalam budaya yang dipelajari. Tentu saja aspek psikomotorik juga diperlukan satu apresiasi ketika berhubungandengan dengan aspek seni dan berbagai ragam bentuknya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk kita semua dan budaya tetap lestari di tengah arus perubahan dan perkembangan jaman yang makin heterogen ini.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

KRT. Widyo Winoto

Daftar Isi

Kata Pengantar (KRT Widyo Winoto) ~~~ v

Daftar Isi ~~~ vii

BAB I

PENDAHULUAN -1

- A. Budaya Bendawi (Cagar Budaya) - 3
- B. Budaya tak Benda - 15
- C. Rangkuman - 20

BAB II

UPACARA ADAT DAN BERBAGAI TRADISI

DI NUSANTARA - 23

- A. Festival Samindara Di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba - 23
- B. Dimensi pertunjukan dalam Upacara Adat - 24
- C. Fungsi Ritual *Mappaleppe nia'* pada pertunjukan Dramatari *Samindara* pada acara festival *Samindara* di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten

- Bulukumba - 29
- D. Rangkuman - 32
- E. Makna Nyanyian Dolalak dan Nilai-Nilai Edukatif Pada Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah - 33

BAB III

SENI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN - 43

- A. Seni Dalam Pandangan Umum - 43
- B. Struktur Keilmuan Seni - 49
- D. Rangkuman - 52

BAB IV

SENI DALAM BERBAGAI EKSPRESI - 55

- A. Seni Rupa - 55
- B. Elemen-elemen Karya Seni Rupa - 61
- C. Bentuk dalam Karya - 66
- D. Bahasa Rupa Sebagai Komunikasi - 67
- E. Bahasa Rupa dan Bahasa Kata - 69
- F. Seni Rupa dan Bahasa Rupa - 71
- G. Bahasa Rupa Tradisional - 72
- H. Rangkuman - 72

BAB V

BUDAYA DAN TRADISI DALAM MUSIK - 73

- A. Unsur-unsur Seni Musikal - 74
- B. Unsur-unsur Mekanis - 75
- C. Macam-macam Cara Mendengarkan - 76
- D. Sikap-sikap yang Digabungkan - 78

daftar isi _____

- E. Bagaimana Mengembangkan Persepsi Dalam Mendengarkan - 79
- F. Latar Belakang Pengetahuan - 80
- G. Pendekatan-pendekatan Auditori dan Visual - 81
- H. Hambatan-hambatan Bagi Apresiasi - 82

BAB VI

TARI DALAM KONTEKS BUDAYA - 85

- A. Definisi Tari - 85
- B. Periodisasi, Sejarah , dan Perkembangan Tari - 86

BAB VII

SENI DRAMA - 99

- A. Pengertian Dramaturgi - 99
- B. Sejarah Teater di Indonesia - 100
- C. Pengertian Istilah - 101
- D. Pertimbangan-pertimbangan dalam Pementasan Drama - 102
- E. Sumber Penulisan Drama - 104
- F. Jenis-jenis Drama - 104
- G. Rangkuman - 113

BAB VIII

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP BUDAYA - 115

- A. Pendahuluan - 115
- B. Pembahasan -119
- C. Rangkuman - 121

BAB IX

PENUTUP - 123

Daftar Pustaka - 125

Biodata Penulis - 129

BAB I

PENDAHULUAN

Budaya adalah hasil dari sebuah budi daya manusia yang telah turun temurun dilakukan menjadi sebuah tradisi. Tradisi dalam melakukan budaya itu sangat bervariasi dari bentuk, fungsi dan cara melakukannya. Banyak tradisi dari suatu masyarakat yang hingga saat ini masih tetap berlangsung, sungguhpun banyak pertentangan dengan sebagian warga masyarakat yang tidak sepaham dengan tradisi tertentu di wilayahnya.

Pertentangan terhadap budaya yang telah menjadi tradisi ini memang menjadi konsekuensi karena perkembangan dan dinamika jaman. Makin banyaknya orang datang di suatu wilayah, tentu akan membawa budaya asal mereka, Jika mereka gagal adaptasi, maka tentu permasalahan budaya itu terjadi. Namun jika masyarakat pendatang mampu melakukan adaptasi dan mau untuk berasimilasi dengan warga pemilik tradisi budaya, maka budaya itu akan tetap lestari.

Permasalahan toleransi budaya ini menjadi sangat penting untuk dipahami. Karena keragaman dan pluralitas masyarakat Indonesia membuka peluang adanya perbedaan prinsip. Namun

demikian kita hendaknya sadar bahwa Indonesia adalah Negara yang ber Bhineka tunggal Ika, tentunya ini adalah dasar konstitusional untuk melindungi semua jenis adat tradisi dan budaya masyarakat yang hidup berkembang di wilayah masing masing. Tidak bias masyarakat tertentu melarang budaya komunitas atau masyarakat lain, karena itu telah Undang undang pemajuan Kebudayaan dari Kementrian Pendidikan dan kebudayaan.

Eksistensi kegiatan budaya yang merupakan upaya untuk melestarikan tradisi leluhur mereka adalah sesuatu yang positif dan harus didukung. Sepanjang tradisi dari budaya dan atau upacara adat di suatu wilayah itu memang rasional dan tidak bertentangan dengan norma masyarakat terlebih lagi agama. Hal ini yang pantas dikedepankan sehingga masalah budaya tidak bias ditabrakkan dengan agama. Budaya memiliki ranah tersendiri untuk hidup dan berkembang dengan dasar kearifian local yang dibuat oleh suatu masyarakat atau komunitas yang ada di wilayah tertentu.

Kontekstualitas pemahaman terhadap nilai nilai budaya tradisi yang berkembang ini perlu terus diupayakan. Ada kalanya kita melihat acara adat budaya itu sepotong, sehingga memunculkan kesan bertentangan dengan ajaran tertentu. Namun setelah kita kaji mendalam secara utuh, ternyata logika itu menyambung. Hanya saja visualisasi antara tradisi yang beruda upacara adat itu kebanyakan dilakukan dengan bahasa simbolik melalui symbol symbol benda atau sarana upacara yang biasa disebut dengan “sajen”. Dalam menyikapi hal ini kita tentu saja berdasar pada kontekstualitas keperluan atau acara yang sedang dilakukan. Tidak bias kita melarang ataupun

menghilangkan tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang wilayah tertentu. Hal ini yang harus ditanamkan dengan sikap toleransi dan tenggang rasa.

Dengan buku hasil kajian budaya ini kita perlu memberikan pencerahan kepada masyarakat oentingnya memahami budaya secara utuh dengan mengedepankan sikap saling menghargai. Dengan sikap saling menghargai itulah kita bersama sama bias seiring sejalan tidak saling mengganggu satu sama lain. Artinya upacara adat ini telah memiliki bingkai atau ruang tersendiri untuk dilakukan di tengah perkembangan masyarakat yang heterogen. Ti ggal bagaimana kita sebagai masyarakat itu mampu melakukan adaptasi kuktural dengan menyikapi adanya upacara adat , tradisi, dan kesenian yang hidup berkembang di tengah kita itu sebagai satu sarana komunikasi sosial dengan masyarakat sekitar.

A. Budaya Bendawi (Cagar Budaya)

Guru Besar Arkeologi Universitas Gadjah Mada, memberikan hasil kajiannya tentang Cagar budaya yang ada di beberapa candi. Ini merupakan bagian dari Budaya Bendawi yang berkaitan dengan budaya tak bendawi. Karena secara fisik masuk kategori cagar budaya yakni Candi sebagai karya b udaya benda. Sedangkan untuk isi dan peristiwa yang digambarkan adalah hasil kajian tak benda yang dilakukan berdasarkan penelitian secara cerat. Berikut hasil kajian Prof. Timbul Haryono tentang budaya Bendawi di Candi dengan pemahaman konteksnya.

Di Jawa, pengertian kuna mencakup suatu periode ketika kebudayaan Jawa dalam pengaruh kebudayaan India, yaitu suatu

periode yang secara umum disebut sebagai periode Hindu Budha yang berlangsung dari abad V Masehi sampai abad XVI Masehi. Secara historis, abad V sampai abad VI kebudayaan Hindu berkembang di wilayah Jawa Barat; namun data-data tentang keberadaan seni pertunjukan agak sedikit. Prasasti-prasasti yang ditemukan tidak banyak memberikan informasi tentang keberadaan seni pertunjukan. Baru setelah abad VI sampai X Masehi ketika perkembangan kebudayaan sudah menyebar di wilayah Jawa Tengah, data tentang keberadaan seni pertunjukan mulai bermunculan meskipun masih fragmentaris. Setelah terjadi perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad XI data tentang seni pertunjukan agak lebih lengkap karena banyak sumber data tertulis yang berupa kitab-kitab kesusastraan terutama sejak abad XII sampai mundurnya kerajaan Majapahit. Tentu saja selama kurun waktu yang panjang tersebut secara hipotetis seni pertunjukan di Jawa mengalami perkembangan dan perubahan, karena seni pertunjukan sebagai bagian dari unsur kebudayaan juga bersifat dinamis tidak statis.

Di dalam sejarah kebudayaan kuno, masa yang panjang tersebut dibagi menjadi dua periode yaitu (a) periode klasik tua atau periode klasik Jawa Tengah dan (b) periode klasik muda atau periode Jawa Timur. Periode klasik tua berlangsung dari sejak datangnya pengaruh Hindu sampai abad X; sedang periode klasik muda sejak abad XI sampai abad XVI. Pembagian menjadi dua periode seperti tersebut selain berdasarkan langgam atau gaya seni juga adanya perpindahan aktivitas politik dari Jawa Tengah ke Jawa Timur (Timbul Haryono, 2014:211-217).

Prasasti

Prasasti adalah pertulisan kuno yang dituliskan pada lempengan logam atau batu. Prasasti Jawa kuno biasanya berisi tentang upacara penetapan *sima* (tanah perdikan) oleh pejabat kerajaan. Pada umumnya data tentang seni pertunjukan dijumpai di dalam prasasti-prasasti yang isinya tentang penetapan *sima*. Uraian di dalam prasasti itu meskipun secara singkat namun kita memperoleh gambaran sekilas tentang jalannya upacara *sima*, perlengkapan dan alat-alat upacara, siapa saja yang hadir, pesta makanan dan minuman, seni pertunjukan yang menyertainya

Di dalam prasasti Gandasuli II (tahun 769 Saka) yang ditemukan di desa Gandasuli, Temanggung, disebutkan secara singkat tentang alat musik 'curing' dalam kaitannya dengan perlengkapan upacara pada baris 8, 9, dan 10 seperti berikut:

8. *(hu) minamahkan pangliwattan*

9. *1 padamaran 1 pamapi(r)nya*

10. *ngan 6 curi (ng) 1 ...*

Prasasti yang lain adalah prasasti Kuti tahun 762 Saka (18 Juli 840) yang ditemukan di Joho, Sidoarjo (Jawa Timur) yang terdiri atas 12 lempengan. Pada lempengan IVa dijumpai kata 'juru bañol' bersama-sama dengan para pejabat keraton lainnya seperti *tuha dagang, misra hino, misra hangin angin* (baris 3). Pada lempengan IVa dijumpai keterangan tentang seni pertunjukan sebagai berikut:

1. hanapuka. Warahan. Kecaka. Tarimba. Hatapukan. Haringgit. Abañol salahan.
2. tanparabyapara samangilalâ drbya haji sawakanya manganti i sang hyang dharmâ simanira cañcu

3. *makuta sira cañcu manggala ring kuti. Mangkana yan pamujā mangungkunga curing hamaguta payung.*

Istilah *hanapuka*, *hatapukan*, menunjuk pada topeng, *haringgit* pada wayang, sedang *abañol* pada lawak (dagelan). Dalam istilah yang lain, topeng juga disebut 'tapl'. Para seniman tersebut semuanya termasuk sebagai pejabat kraton dalam kelompok '*sang mangilala drbya haji*' yaitu pejabat yang memperoleh gaji dari kraton (*abdi dalem*). Kalimat '*mangkana yan pamuja mangungkunga curing*' dapat diartikan: 'demikianlah jika mengadakan pemujaan supaya menabuh *curing*'. Kata '*mangungkung*' dalam bahasa Jawa baru ada kaitannya dengan bunyi, sementara itu '*curing*' diartikan sebagai simbal atau *kecèr* (Haryono, 2014: 218-223).

Cukup menarik adalah keterangan yang dijumpai di dalam Prasasti Waharu I tahun 795 Saka (20 April 873). Prasasti ini berupa satu lempengan tembaga ditemukan di desa Keboan Pasar (Sidoarjo), merupakan salinan yang dibuat pada jaman Majapahit. Pada sisi belakang (Ib) di jumpai kata: widu mangidung dan mapadahi, sebagai di antara para pejabat kraton yang tidak boleh 'masuk' di daerah 'sima', yaitu: widu mangidung mapadahi sambal sumbul hulun haji amrsi watak i jro ityewamādi kabeh tan katamana ikanang siDma

Kutipan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa '*widu mangidung* dan *mapadahi* termasuk dalam '*watak i jro*' yaitu golongan dalam (*abdi dalm*). Kata '*widu*' sama dengan '*bidu*' yang kemudian di dalam bahasa Indonesia menjadi '*biduan*' artinya penyanyi. Adapun kata '*mapadahi*' berasal dari kata dasar '*padahi*' artinya kendang. Istilah lain adalah *padaha* atau *pataha*.

Dalam prasasti Waharu I (B) diperoleh keterangan pula bahwa seniman *mapadahi* (*padahi* = kendang) hadir dalam upacara penetapan *sima* dan melakukan tugasnya menabuh kendang setelah acara pesta makan, seperti tercantum di dalam kutipan berikut: “*sakrama ni manadah ring dangu umangse ta jnu skar, manabh ta sang mapadahi*”. Artinya:

“setelah mereka selesai makan demikian lama, kemudian *jnu skar* (?) maju dan *sang mapadahi* menabuh kendang”. Kata ‘*manabh*’ artinya ‘menabuh’, membunyikan.

Di dalam Prasasti Mulak tahun 800 Saka (3 Oktober 878) yang ditemukan di desa Ngabean (Magelang) salah satu baris kalimatnya (lempeng III a brs 5) disebutkan bahwa seniman tuha padahi bernama si Kuwuk hadir dalam upacara sebagai saksi dan kepadanya diberi hadiah (pask-pask) berupa kain:

III.a.5... *tuha padahi si kuwuk rama ni mitra wdihan rangga yu 1*. Artinya: ... pimpinan pengendang (yang bernama) si Kuwuk ayahnya Mitra (diberi) kain *wdihan rangga 1 pasang*”. Prasasti Kwak I (Ngabean II) tahun 801 Saka (27 Juli 879) yang berasal dari desa yang sama dengan prasasti Mulak di atas berupa 1 lempeng tembaga menginformasikan tentang seniman yang hadir dalam upacara *sima*:

I.b.3... *tuha padahi si dhanam/margang si sukla/mangla*
4. *si buddha/madang si kundi/mawuai si pawan kapua wineh mas mâ 1 wdihan ragi yu 1 sowang sowang*.

Artinya:

3.”... pimpinan pengendang, bernama Si Dhanam, penabuh *rgang*

(sejenis kecèr) (bernama) si Sukla

4. tukang masak sayur (kela, bhs. Jw) bernama si Buddha, tukang menanak nasi (*madang* = *adang*, bhs Jw) bernama si Kundi, tukang memasak air (wuai, we = air) bernama si Pawan semuanya diberi emas 1 *māsa* dan kain *wdihan ragi* 1 pasang masing-masing.

Dalam kutipan tersebut selain seniman *tuha padahi* juga seniman yang lain yaitu '*margang*' (*penabuh rgang*). Istilah '*tuha padahi*' adalah jabatan sebagai 'ketua penabuh kendang'.

Demikian pula dalam prasasti Taji tahun 823 Saka (8 April 901) tersebut upacara penetapan *sima* diuraikan dengan lengkap. *Tuha padahi* juga hadir sebagai saksi. Pesta yang diadakan adalah selain makan minum juga menari atau *mangigil*, juga adu ayam. Menarik perhatian adalah bahwa tarian dilakukan oleh semua yang hadir termasuk para pejabat keraton berputar sampai empat putaran secara bergantian:

IV.a.9."... *i sampun tanda rakryan masawungan mangigil ikanang rama kabeh molih*

10. *patang kuliling gumanti renanta mangigal ...*"

Selanjutnya di dalam prasasti Panggumulan 902 M (Titi Surti Nastiti, 1982) selain disebutkan tarian juga disebutkan gamelan yang ditabuh yaitu *padahi*, *rgang*, dan *brkuk*, seperti dapat dibaca dalam kutipan berikut:

III.a.20. "..."*samangkana ng inigilakìn hana mapadahi maregang si catu rama ni kriya mabrekuk si*

III.b.1 *wara rama ni bhoga winaih wdihan sahlai mas ma 1 ing sowang sowang//*

Artinya: “...adapun (yang) akan ditarikan ada *mapadahi*, *maregang* (bernama) Si Catu ayahnya Kriya, *mabrekuk* (bernama) si Wara ayahnya Bhoga, (mereka) diberi sehelai kain bebed dan emas 1 masa masing-masing”.

Karena istilah *mapadahi* artinya menabuh kendang pada hal ia juga menari, berarti pada masa itu para penabuh kendang juga sambil menari.

Di dalam prasasti Poh tahun 905 M (Stutterheim, 1940:3-28) selain disebutkan adanya seni musik gamelan dan juga seni tari dan lawak. Mereka (para seniman) diundang untuk menghadiri upacara penetapan *sima* sebagai saksi. Barangkali mereka juga menggelar pertunjukan. Gamelan yang ditabuh adalah *padahi*, *rgang*, *tuwung*; sedangkan tariannya adalah tari topeng dan lawak:

- IIb.13.”...*mapadahi matuwung si pati rama ni turawus ana*
14. *kwanua i rapoh winaih wdihan yu 1 mas mā 1 ku 1 muwah maspadahai syuha rama ni wakul anakwanus i hinangan watak luwakan winaih mas ku 2 margang si wicar rama ni wisama anakwanus*
15. *a i hijo watak luwakan winaih wdihan yu 1 mas mā 1// matapukan 2 si mala anakwanua 1 sawyan watak kiniwang muang si parasi anakwanua 1 tira watak mdang kapus winaih mas mā 1*
16. *ing sowangsowang mabañol jurunya 2 si lugundung anakwanua i rasuk watak luwakan muang si kulika anakwanua i lunglang watak tnep winaih wdihan yu 1 mas mā 6 kinabaihnya*
17. *ruang juru //”*

Artinya

13. "...penabuh padahi penabuh tuwung (bernama) si Pati
14. ayahnya Turawus penduduk desa Rapoh diberi kain 1 *yugala* dan emas 1 *māsa* 1 *kupang*, dan penabuh padahi (bernama) Syuha ayahnya Wakul penduduk desa Hinangan wilayah Luwakan diberi emas 2 kupang, penabuh regang (bernama) si Wicar ayahnya Wisama penduduk desa
15. Hijo wilayah Luwakan diberi kain 1 *yugala* dan emas 1 *masa* // penari topeng ada 2 (bernama) si Mala penduduk desa Sawyan wilayah Kiniwang dan Si Parasi penduduk desa Tira wilayah Medang, semuanya diberi emas 1 *masa*.
16. Masing-masing, juru pelawak ada 2 (bernama) si Lugundung penduduk desa Rasuk wilayah Luwakan dan si Kulika penduduk desa Lunglang wilayah Tnep semuanya diberi kain 1 *yugala* dan emas 6 *māsa*.
17. Untuk 2 orang juru

Prasasti Lintakan tahun 841 Saka (12 Juli 919) menginformasikan tentang instrumen gamelan yaitu *padahai*, *tuwung*, *rgang*, *brkuk*, *gandirawanahasta*. Instrumen musik (gamelan) tersebut digunakan dalam perlengkapan upacara *sima*. Selain itu di antara seniman yang hadir dalam upacara adalah *atapukan* dan *tarimwa* (*tarimba*). Sangat menarik dalam hal ini adalah jumlah *atapukan* (penari topeng) ada 30 pasang:

III.8.... *pinda atapukan*

9. *prana 30 hop rarai winehan pirak dha 1 kinabaihannya.*

Tarimwanya winehan pirak ma 1 kinabaihannya

Artinya: 8.... Jumlah penari topeng

9. ada 30 pasang semuanya anak muda diberi perak 1 *dharana*, (adapun) *tarimwa* (penari?) diberi perak 1 masa semuanya.

Prasasti Mantyasih III (OJO CVIII) menyebutkan beberapa jenis pertunjukan seperti berikut:

b.4. *widu si majangut matapukan si barubuh juru padahi si nanja maganding si krni rawanahasta si mandal kapua winaih hlai 1 pirak ma 8 sowang-sowang //*

Artinya: *widu* (penyanyi) bernama Majangut, penari topeng bernama Si Barubuh, juru kendang bernama si Nanja, *maganding* (penabuh gending?) bernama si Kusni, penabuh musik *rawanahasta* bernama si Mandal semuanya diberi kain bebed 1 helai dan perak 8 mâsa masing-masing

Di antara nama-nama pemusik tersebut, Krsnî adalah nama wanita. Dalam prasasti yang lain kata *widu* sering diikuti oleh kata *mangidung*, atau hanya kata *mangidung* tanpa didahului kata *widu*. Istilah ‘*maganding*’ belum jelas artinya, apakah termasuk instrumen musik ataukah tarian. Namun melihat konteks kalimatnya dengan alat-alat musik seperti *rawanahasta*, yaitu sejenis alat musik petik (*vina*) barangkali *maganding* juga termasuk instrumen musik.

Dalam prasasti prasasti Paradah tahun 865 Saka (OJO XLVIII) selain disebutkan *padahi* dan *widu mangidung* sebagai watak *i jro*, *mabañol* bernama si Kalayar. Selain itu dalam acara sajian tarian disebutkan:

46. ... *i tlas ning manamah mangigal yathakrama tuwung bungkok ganding rawanahasta sampun sangkap ikanang iniga.*

47. *lakan malungguh sira ...*

Artinya:

46 ... sesudah melakukan sembah menarilah mereka yaitu *tuwung, bungkuk, ganding, rawanahasta*.

47 Sesudah selesai semua yang ditarikan mereka kemudian duduk ...

Dalam kutipan tersebut terdapat kata '*bungkuk*' yang mungkin sekali artinya sama dengan '*brkuk*' pada prasasti lain. Sangat menraik adalah istilah *padahi manggala* (pemimpin pemain kendang), yang mungkin sama dengan istilah '*tuha padahi*' di dalam prasasti yang berasal dari tahun 853 M (prasasti Air) dan istilah '*muraba*'. Tampaknya ketika itu sudah ada semacam paguyuban sebagaimana dibuktikan adanya semacam tugas sebagai pemimpin atau ketua.

Barangkali perlu disebutkan juga jenis kesenian pertunjukan yang lain ialah '*rara mabhramana tinonton*' pada prasasti Poh IIb.5: "*rara mabhramana tinonton si karigna si darini muang si rumpuk muang werewerehnya si jaway si baryyut*". Artinya: 'dara (anak gadis) yang berkeliling ditonton bernama si Karigna, si Darini, dan si Rumpuk serta tunangannya bernama si Jaway dan si Baryyut'. Kata '*rara*' artinya gadis, dara. Perlu dijelaskan bahwa nama orang yang didahului kata sandang *si* menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah rakyat biasa atau gadis desa. Kata '*mabhramana tinonton*' artinya berjalan berkeliling (dari desa ke desa), dan ditonton memiliki makna semacam pertunjukan keliling. Pertunjukan semacam ini mengingatkan pada pertunjukan '*tledek barangan*' yang masih ada di desa-desa.

Jenis pertunjukan semacam itu dapat dibandingkan dengan

keterangan yang terdapat di dalam prasasti Tajigunung (tahun Sanjaya 194 – 910 M) yang menyebutkan .jenis pertunjukan dengan istilah ‘*memen*’: ‘*memen rakryan mangigal ri susukkan sima i taji gunung si angkus*’. Istilah ‘*memen*’ juga dijumpai pada prasasti Jrujru tahun 852 Saka (930 M):

16. *yatha sakamenmen rakryan ta*
17. *hana rikang kala kapua amintonakn*
18. *wananya matapukan wuwup pramukha*
19. *winaih ma 4 kinabaihan nya awa*
20. *yang ki lungasuh grawana winaih ma*
21. *4 sowang abanol si liwuhan*

Pertunjukan ‘*menmen*’ barangkali sekarang menjadi istilah ‘*ngamen*’ yang secara etimologis dari kata dasar ‘*men*’. Dalam kutipan prasasti tersebut selain pertunjukan ‘*menmen*’ juga ‘*matapukan*’, ‘*awayang*’, dan ‘*abañol*’. Istilah pertunjukan seperti tersebut juga ditemukan di dalam prasasti yang berasal dari tahun 902 M (van Naerssen, 1941): ‘*muang menmen si patinghalan, mabañol si pati bancil, muang si bari paceh, atapukan si giranghyasen...*”.

Prasasti Wukajana meskipun tidak berangka tahun, akan tetapi berdasarkan bentuk huruf diperkirakan berasal dari masa Balitung (van Naerssen, 1937: 444-446). Uraian tentang pertunjukan yang dipentaskan dalam upacara penetapan *sima* adalah:

9. “*...hinyunakan tontonan mamidu sang tangkil hyang sinalu macarita bhimma kumara mangigal kica-*
10. *ka si jaluk macarita ramayana mamirus mabañol si mungmuk si galigi mawayang buatt hyang macarita ya*

kumara ...”

Artinya:

9. “...diadakan pertunjukan (yaitu memidu oleh sang Tangkil hyang, si Nalu bercerita Bhima Kumara dan menari
10. Kicaka, si Jaluk bercerita Ramayana, menari topeng (mamirus) dan melawak dilakukan oleh si Mungmuk, si Galigi memainkan wayang untuk hyang [nenek moyang] bercerita (*bhima?*) *kumara*”.

Kutipan tersebut tidak hanya menyebutkan jenis-jenis pertunjukan *mamidu*, *mamirus*, *mawayang*, *mangigal*, akan tetapi juga menyatakan lakon yang diceritakan: *Bhima Kumara* (masa muda Bhima) dan nama tarian: tari Kicaka. Istilah ‘mangigal Kicaka’ juga memiliki arti ‘membunuh (memutus leher) Kicaka. Adapun ungkapan ‘*mawayang buat hyang*’ dapat berarti ‘pertunjukan wayang untuk arwah nenek moyang’. Ungkapan tersebut memberikan penjelasan bahwa pertunjukan wayang ketika itu berfungsi sebagai pertunjukan ritual untuk pemujaan arwah nenekmoyang. Tokoh Bhima bagi masyarakat Jawa kuna adalah tokoh yang penting karena di dalam mitologi Hindu, tokoh Bhima disamakan juga dengan Dewa Siwa. Bahkan setelah periode Majapahit ada pemujaan khusus Bhima (kultus Bhima) sebagaimana dapat dilihat pada candi-candi di Sukuh dan Ceta.

Masih ada beberapa prasasti yang menyebut tentang seni pertunjukan secara singkat. Di antara prasasti-prasasti tersebut adalah prasasti Ratawun 881 M (*tuha padahi*), prasasti Ramwi 882 M (*tuha padahi*), prasasti Er. Hangat (tanpa tahun) menyebutkan: *mangigal*, *tuha padahi*, *widu*, *mangidung*: prasasti

kembang 941 M menyebut: *tarimba, tapukan*. Menarik pula untuk disinggung adalah penyebutan ‘*tabeh-tabehan*’ di dalam prasasti Waharu IV (931 M):

Ila.2. “...*tabh-tabhan umiring bala paduka sri ma-
3. haraja ...*”

Artinya: “bunyi-bunyian mengiringi bala tentara Paduka Sri Maharaja”.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa bunyi-bunyian musik dipakai dalam menambahkan semangat bala tentara.

B. Budaya tak Benda

Kategori (Domain) Warisan Budaya Takbenda mengacu pada Konvensi UNESCO Tahun 2003 tentang *safeguarding of intangible cultural heritage* yang disebut warisan budaya takbenda dibagi atas lima domain: a) tradisi dan ekspresi lisan; b) seni pertunjukan; c) adat istiadat masyarakat, ritius, dan perayaan-perayaan; d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau e) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

1) Tradisi dan Ekspresi Lisan

Budaya tak benda yang termasuk dalam tradisi dan ekspresi lisan adalah:

- a. Bahasa: aksara, dialek, tata Bahasa, tindak tutur, tingkatan berbahasa
- b. Naskah Kuno: berbentuk buku, surat perjanjian, surat keluarga, surat pribadi, kitab suci, primbon, kumpulan nyanyian dalam bentuk buku, babad, ditulis pada bahan

- batu, tembaga, lontar, kulit kayu-daluwang, bamboo), aksara, arsip-arsip (piagam, kronik, memoeri serah jabatan, ROC-OV, KV), Bahasa dan tulisan yang tidak digunakan lagi, komik/ animasi dalam naskah;
- c. Permainan Tradisional: fungsi (hiburan dan pemanfaatan waktu luang, permainan religious; bentuk permainan (bertanding, berlomba); jenis permainan (seperti: takraw sepak raga, gasing, laying-layang, dll); karakteristik pemain (laki-laki, perempuan, anak kecil, dewasa, tua, muda, sudah menikah, belum, dll); pakaian saat bermain (sarung, ikat kepala, dll); waktu bermain (siang, sore, malam, hari besar, bulan purnama, dll); bahan permainan (gerabah, bamboo, kayu, daun, dll); dan lokasi permainan (seperti di pantai, di lapangan, halaman terbuka, dll);
 - d. Pantun: gurindam, syair, tembang, sajak, puisi, pojian (puji-pujian religious), syi'ir (nyanyian religious, kidung;
 - e. Cerita Rakyat: dongen, mite, legenda, dll;
 - f. Mantra (pengaruh dari budaya lokal): Bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa yang membacakan, pantangan dan aturan, tujuan;
 - g. Doa (pengaruh dari agama): Bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa yang membacakan, pantangan dan anjuran, tujuan;
 - h. Nyanyian Rakyat: bermain, kapan, siapa (jenis kelamin, stata), lokasi, syair lagu, music pengiring dan akapela, urutan penyajian;

2) Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan terdiri atas:

- a. Seni tari: pola gerak (konsentris, menyebar); penari (jenis kelamin); lokasi (istana, bangunan sacral, lapangan, dll); music pengiring (gamelan, gendrang, akapela, dll); kostun (warna pakaian, aksesoris, motif baju, dll); pencahayaan (blencong, obor, oncor, dll); komposisi (berkelompok, perorangan, campuran, dll); tujuan (sacral, profane); jenis dan bentuk tari
- b. Seni Suara: penyanyi, syair lagu, instrument, lokasi, aktu, pakaian, genre (jenis).
- c. Seni Musik: alat music, jenis music, tujuan, pemain, aturan memainkan alat musik, rakitan (semua gabungan komponen musik).
- d. Seni Teater: panggung, pemain, lakon, kostum, lokasi, alat music, waktu, pencahayaan
- e. Film: lakon, pemain, skrip dan scenario, kostum, lokasi.

3) Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan

Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan terdiri atas:

- a. Upacara Tradisional: daur hidup individu (kelahiran, inisiasi, perkawinan, kematian) dan daur hidup kolektif (bersih desa, nyadran, dll); tujuan (sacral, tolak bala, dll); lokasi (gunung, pantai/pesisir, sungai, mata air, dll); peserta (perorangan, keluarga, masyarakat); waktu (kalender agama, waktu panen, waktu melaut, dll); aturan (pantangan dan anjuran); urutan upacara (tahapan peaksanaan kegiatan upacara); kelengkapan (sesaji, asesoris, peralatan, dll).
- b. System Organisasi Sosial: pasar berdasarkan pasaran (adat,

desa, agama, pemerintahan); struktur (hierarchy, dll); aturan-aturan adat (pantang dan anjuran); wilayah organisasi sosial (subak, banjar, wanua, banua, dll).

- c. System ekonomi Tradisional: pasar berdasarkan pararan (minggu, senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu); barter (tukar-menukar hasil tangkapan dan hasil panen, sewa rumah dengan hasil bumi); tawar-menawar, cara pembayaran (tunai, angsuran, lelang, ijon, tebas, dll).

4) Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta

Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, terdiri atas:

- a. Pengetahuan Tradisional: alam (mikrokosmos, makrokosmos); astronomi; manusia (asal-usul manusia, dll).
- b. Kearifan Lokal: mitigasi bencana (mengurangi resiko bencana berbasis budaya), konservasi ekologi, penghormatan terhadap orang tua, harmoni kehidupan/ toleransi.
- c. Pengobatan Tradisional: pilihan penyembuhan, teknik pengobatan, bahan pengobatan, penyembuhan (sarno, dukun, sekerei, suwanggi, belian, paranormal, "orang pintar", tabib, sinthe, dll); etiologic penyakit (faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit).

5) Ketrampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional

Ketrampilan dan kemahiran kerajinan tradisional, terdiri atas:

- a. Teknologi Tradisional (proses pembuatan, rancang bangun);

- arah hadap bangunan (kaja-kelod, luan-teben); bangunan ditentukan oleh status (jahe-juhu).
- b. Arsitektur tradisional (proses panduan rancang bangun, antropometrik,- ukurang bangunan berdasarkan tubuh manusia – depa, jengkal, nyengking, langka, dll); antropomorfik (bentuk bangunan berdasarkan tubuh manusia); bangunan berdasarkan motif ragam hias; pembuat (pandrita lopi, pande, dll).
 - c. Pakaina Tradisional: (filosofi bentuk, ragam hias, warna); status pemakai; waktu dan tata cara pemakaina; fungsi (sacral, profane); jenis kelamin pemakai.
 - d. Aksesoris Tradisional: (filosofi bentuk, ragam hias, warna); status pemakai; waktu dan tata cara pemakaina; fungsi (sacral, profane); jenis kelamin pemakai.
 - e. Kerajinan Tradisional: bahan (anyaman, gerabah, ukiran kayu, tenun, besi, kayu, batu, rotan); perkakas; pengrajin (pande sikek, gozali, dll); hasil karya (kriya, sulam, dll); teknik pengerjaan (merajut, tempa, menganyam, mengukir, menenun, dll).
 - f. Kuliner Tradisional: resep (randang, bubur, tinutuan, gudeg, tumpeng, dll); proses (batapen-bakar batu, pindang, pengasapan, fermentasi, memasak dengan pasir, disangrai, dibakar, dikukus, ditim, pembakaran dengan media umpyr, dll); juru masak; waktu penyajian (pagi, siang sore, upacara peralihan, upacara keagamaan, upaara kenegaraan, dll); lokasi penyajian (bangunan keagamaan, istana, derah sacral, banguan pemerintahan, gunung, laut, dll); tata cara penyajian (makanan pembuka, makanan inti, makanan penutup); tujuan (sacral, profan); bahan makanan (hewani,

- tumbuhan); media penyajian (takir, tempurung, onge, gerabah, dedaunan, dll); makna dari makanan (mengembalikan semangat, kesuksesan, kesucian, dll); peralatan masak (kukusan, wajan, tungku, anglo, sutil, dll).
- g. Media Transportasi (pengetahuan tentang binatang yang dapat dimanfaatkan untuk transportasi (kuda: memiliki asal-usul – salasilah kuda); pengetahuan tentang membuat mode transportasi (dokar, pedati, perahu, kole-kole, pinisi, sope-sope, sampan, padewakang, dll).
- h. Senjata Tradisional: filosofi pembuatan senjata (legitimasi asal-usul); fungsi dan peran (keamanan, dakwah, kewibawaan, kesaktian, substitusi identitas maskulin, symbol pernyataan perang, menyerah, penghinaan, dll); pembuat (empu, udagi, pande, dll); tata cara penggunaan (pantangan/larangan penggunaan senjata dan anjuran); waktu (hari besar, perayaan keagamaan, waktu ada bencana-jamasan, dll); proses pembuatan (ditempa, pemberian pamor dan warangan, pemberian warangka, pembuatan hulu/pegangan senjata/pantat lebah, dll).

C. Rangkuman

Warisan budaya bendawi lebih dikenal sebagai cagar budaya selalu mendapat perhatian untuk pelestariannya. Makin bertambahnya tahun di mana usia cagar budaya itu semakin tua, maka makin diperlukan upaya pelestarian perawatan. Dengan demikian menjaga kelestarian cagar budaya itu sesuatu yang wajib dilakukan. Terlebih lagi cagar budaya yang memiliki nilai sejarah.

Demikian pula dengan warisan budaya tak benda yang saat

ini sedang giat untuk diupayakan terjadinya proses regenerasi bagi pewaris karya seni tersebut. Banyak karya seni dan warisan budaya yang ada, sudah tidak dikenal masyarakat sekitarnya. Sungguh merupakan ironi bagi karya budaya itu sendiri. Sangatlah tepat jika karya budaya tak benda itu juga mendapat porsi untuk dilindungi dan dikembangkan sehingga pemanfaatannya dapat dirasakan tidak hanya untuk komunitas pemilik tetapi juga masyarakat secara luas.

BAB II

UPACARA ADAT DAN BERBAGAI TRADISI DI NUSANTARA

A. Festival Samindara Di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba

Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Salah satunya yaitu seni pertunjukan sendratari yang sering dipentaskan di kalangan masyarakat yang terdiri atas seni musik, dialog, gerak, kostum, panggung, pencahayaan, dan seni rias. Seni pertunjukan pula dibagi menjadi dua yaitu seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern atau yang sifatnya kekinian.

Seni pertunjukan tradisional pada masa sekarang ini sedikit demi sedikit terlupakan dan hampir tidak dilihat lagi sebagai media hiburan. Kesan bahwa kesenian tradisional semakin ditinggalkan terlihat dari frekuensi kemunculannya jika ditinjau dari aspek kuantitatif. Dari aspek kualitatif, kesenian-kesenian tersebut dapat dikatakan tidak mengalami perubahan berarti. Hal itu, boleh jadi sebagai sebuah upaya pemeliharaan

terhadap kekayaan budaya tradisi. Karena budaya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan oleh setiap masyarakat. Kesenian tradisional di Indonesia sangat beragam jenisnya, tumbuh dan berkembang sejak lama dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Kesenian tradisional merupakan identitas kebudayaan suatu daerah yang harus dipertahankan oleh setiap masyarakat dan setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda. Namun keanekaragaman tersebut menjadi salah satu bukti kekayaan bangsa Indonesia.

Seni pertunjukan tradisional mempunyai beberapa fungsi, salah satunya yaitu fungsi ritual. Sebagai fungsi ritual, seni pertunjukan yang di tampilkan biasanya masih berpijak pada aturan-aturan tradisi, misalnya sesaji sebelum pementasan, sesaji-sesaji tertentu dan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar selama pertunjukan dan lain-lain. Beragam aktivitas upacara ritual warisan leluhur yang sudah turun temurun dilakukan dan masih bisa kita lihat pada saat sekarang ini. Artinya ritual telah melewati perjalanan panjang dari masa ke masa seiring dengan perubahan sosial. Sering kita lihat dalam sebuah upacara ritual adanya perwujudan benda-benda simbolik. Meskipun terlihat hanya simbol namun, masyarakat memiliki maksud dan tujuan dalam mewujudkan simbol tersebut. Dapat dipahami bahwa Ritual adalah bagian dari cara manusia untuk menciptakan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Heriyawati 2016:17).

Ritual sebagai wujud dari sebuah upacara ritual dalam konteks Seni pertunjukan tradisi di Indonesia bahkan menempati peran yang sangat penting, salah satu bentuk pertunjukan tradisional yang masih mengikat fungsi ritual yaitu berada di

kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bulukumba berpotensi dalam bidang kesenian, budaya, adat, dan legenda atau cerita rakyat seperti di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe. Daerah tersebut merupakan pesisir pantai, serta anak pesisir sungai. Kondisi alam tersebut membuat masyarakat menjadi kaya akan keindahannya. Masyarakat Desa Salemba masih konsisten dengan gaya hidup sederhana, seperti dalam hal adat istiadatnya. Oleh karena itu daerah ini dapat dikatakan salah satu tempat pewaris budaya nenek moyang pada bentuk budaya dan kesenian tradisinya.

Bentuk perilaku masyarakat menjadi ciri khas dari Desa Salemba dengan --menggambarkan budaya dan tradisinya melalui ritual *mappaleppe nia'*. Ritual *Mappaleppe nia'* adalah sebuah prosesi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk sesaji yaitu sebagai wujud tanda syukur atau meminta restu kepada leluhur atau roh yang dipercayainya. Ritual *Mappaleppe nia'* merupakan bentuk kepercayaan masyarakat desa Salemba yang sudah temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut. Hakekat ritual *mappaleppe nia'* merupakan cerminan masyarakat baik dalam individual maupun berkelompok di dalam desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba.

Ritual tersebut dilaksanakan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat tentang adanya cerita mistik atau yang biasa disebut legenda. Masyarakat di desa Salemba mempercayai adanya kisah sosok wanita cantik jelita yang bernama *I Baine Samindara*. Legenda *Samindara* dan *I Baso Kunjung Barani* di Kabupaten Bulukumba yang merupakan sosok Putri yang memiliki rambut yang sangat panjang dan sangat gemar menari sehingga banyak lelaki yang sangat tergilagila kepadanya termasuk *I Baso Kunjung*

Barani seorang pemuda yang pemalas yang sangat tergila gila dengan kecantikan *Samindara* yang kini sudah menjadi agenda tahunan pemerintah Kabupaten Bulukumba sebagai acara Festival Kebudayaan dan Pariwisata.

Pertunjukan Dramatari *Samindara* pertama kali dipentaskan oleh Institut Kesenian Sulawesi Cabang Bulukumba dengan koreografer Munasiah Najamuddin seorang struktur tari dari Institut Kesenian Sulawesi sekitar tahun 1975-1976 di Parangtambung dan lapangan Karebosi Makassar dan pentas keliling Kecamatan dalam Wilayah Kabupaten Bulukumba. Kemudian kisah *Samindara* kembali di pentaskan oleh Teater Kampong pada tahun 1982 pada festival Teater Dewan Kesenian Makassar di Gedung Societeit de Harmonie Makassar. Kisah legenda Samindara kini di tampilkan kembali saat sekarang ini namun pertunjukan tersebut direpresentasikan dalam sebuah festival.

Pelaksanaan pertunjukan Festival *Samindara* kini diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Bulukumba karena dengan bekerja sama dengan Sanggar Seni Budaya Saorajae sebagai pertunjukan kesenian dan budaya bagi masyarakat maupun wisatawan yang datang ke Kabupaten Bulukumba dan sebagai sarana hiburan bagi warga di desa Salemba itu sendiri.

B. Dimensi pertunjukan dalam Upacara Adat

Judul dari artikel ini adalah “Pertunjukan Dramatari Samindara pada acara Festival Samindara di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba” Variabel dari judul artikel ini adalah *Dramatari Samindara* dalam *Kegiatan Festival*

Samindara yang berlokasi di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

Legenda *Samindara Baine* dan *Taro Ana Baso Kunjung Barani* merupakan legenda yang berasal dari Kabupaten Bulukumba tepatnya di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Menurut penuturan cerita rakyat yang berada di Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba, bahwa sosok *Samindara* adalah putri dari Kerajaan Datu Luwu. *Samindara* adalah putri dari Datu Luwu yang memerintah sekitar abad ke-XV (Lima belas) atau menjelang masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. *Samindara* memiliki Saudara laki-laki (Kakak Kandung) yang bernama *Baso Kunjung Barani*.

Menurut penuturan cerita, bahwa suatu ketika Kerajaan Luwu dilanda bencana kelaparan akibat terjadi kemarau panjang, tanaman musnah, ternak terkapar mati kehausan. Kondisi alam tersebut bertambah parah dengan menularnya penyakit yang mematikan. Menghadapi kemelut tersebut, Datu Luwu segera memanggil *Boto* Kerajaan (Akhli Nujum) untuk memberikan petunjuk agar bencana di kerajaan dapat diatasi. Menurut bisikan hati yang diterima dari renungan *Boto* Kerajaan bahwa untuk keluar dari kemelut besar tersebut, maka kedua Putra dan Putri Datu Luwu yakni *Samindara* dan *Baso Kunjung Barani* harus disingkirkan dari Kerajaan Luwu.

Akhirnya Datu Luwu menetapkan pilihan menyelamatkan Kerajaan Luwu dan rakyatnya yang berarti kedua buah hatinya harus diasingkan dan meninggalkan kerajaan Luwu sebagai tanah leuhurnya. Rakit besar yang ditumpangi oleh *Samindara* bersama Dayang, Inang pengasuh dan para pengawal terdampar di Bulukumba sekitar wilayah Pantai Ujungloe Dusun Lembang,

sementara Baso Kunjung Barani bersama pengasuh dan pengawalnya terdampar di Pantai Bira Bulukumba.

Seiring berjalannya waktu *Samindara* tumbuh menjadi gadis cantik jelita yang mempunyai rambut yang sangat panjang dan sangat gemar menenun kemudian *Taro ana Baso Kunjung Barani* tumbuh menjadi Pemuda malas dan gemar melakukan sabung ayam bersama temannya. Suatu ketika saat perahu Baso Kunjung Barani berlabuh di Pantai Ujungloe sambil menjajakan ayam jagonya dari kampung ke kampung akhirnya ia bersama pengawalnya memasuki kampung atau dusun Lembang. Disinilah mereka bertemu dan *Baso* akhirnya Jatuh cinta kepada *Samindara* yang tanpa dia ketahui bahwa gadis yang dicintainya adalah adik kandungnya sendiri.

Samindara Baine menolak cinta *Baso* yang mengakibatkan *Baso* menghalalkan segala cara dengan menggunakan ilmu hitam dan pada akhirnya *Samindara* jatuh kepelukan *Baso Kunjung Barani*. Setelah *Baso* mengetahui bahwa gadis yang dicintainya adalah adik kandungnya *Baso* memutuskan untuk pergi merantau lalu *Samindara* yang telah dibuat jatuh cinta tanpa sadar menyusul Kapal yang dinahkodai *Baso* dengan cara berenang dan akhirnya menghilang bersama suara memanggil nama *Baso*. Dapat diketahui bahwa legenda *Samindara* ini adalah cerita rakyat yang dipercayai oleh masyarakat desa Salemba kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba yang didalamnya menceritakan tentang kisah cinta antara *Samindara* dan *I Baso Kunjung Barani* yang mempunyai ikatan Saudara Kandung dari anak Kerajaan luwu.

Dalam pelaksanaan dramatari *Samindara* terlebih dahulu dilakukan sebuah Ritual yaitu Ritual *Mappaleppe Nia'* . Ritual

Mappaleppe Nia adalah kepercayaan masyarakat Bugis Makassar dalam memulai suatu kegiatan untuk meminta restu dan sebagai wujud rasa syukur kepada roh leluhur atau yang dipercayainya.



Gambar Dukun (Sanro)

C. Fungsi Ritual *Mappaleppe nia'* pada pertunjukan Dramatari *Samindara* pada acara festival *Samindara* di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba

Mappaleppe nia' merupakan salah satu bentuk kepercayaan suku Bugis Makassar yakni sebuah ritual sebelum memulai acara yang umumnya dikenal dengan prosesi meminta restu atau keselamatan terhadap arwah nenek moyang ataupun yang dipercayai sebagai pendahulunya. Hal tersebut ditentukan bagaimana masyarakat merealisasikan bentuk kepercayaan dan keyakinan yang berlaku pada setiap daerah.

Terkait dengan kaitan ritual dengan Pertunjukan Dramatari *Samindara* berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Yasir mengungkapkan bahwa Ritual *Mappaleppe nia'* baru dilakukan pada pertunjukan Dramatari *Samindara* pada tahun 2016. Prosesi Ritual *Mappaleppe Nia* ini dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Salemba yang selalu melakukan prosesi *mappaleppe nia'* pada setiap acara yang dilakukan pada Desa tersebut seperti acara khitanan, pernikahan, masuk rumah dan lain-lainnya. Masyarakat Desa Salemba mempercayai bahwa ketika ia tidak melakukan ritual sebelum mengadakan kegiatan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kesurupan ataupun tidak terlaksannya acara yang sudah direncanakan sebelumnya. Maka berdasarkan rujukan tersebut disimpulkan bahwa perlunya melakukan ritual *mappaleppe nia'* pada saat melakukan kegiatan atau acara termasuk pada saat sebelum pementasan Festival Dramatari *Samindara*. Setelah itu Sanggar Seni budaya Saoraje sebagai selaku pencetus Festival *Samindara* mengeksplor kejadian pada pertunjukan festival *Samindara* melalui wawancara dari berbagai narasumber yang banyak mengetahui sejarah *Samindara* termasuk yang pernah melakukan pementasan teater *Samindara* yaitu Teater Kampoeng yang ada di kabupaten Bulukumba dan masukan dari Tokoh masyarakat Desa Salemba.

Ritual *Mappaleppe nia'* pada pertunjukan Dramatari *Samindara* kini telah dilaksanakan yang keduakalinya dan berjalan lancar tanpa adanya gangguan. Ritual *Mappaleppe nia'* dilakukan yaitu denganziarah ke makam *Samindara* dan membawa sesaji lalu prosesi menghanyutkan sesaji atau walasuji ke sungai. Dapat disimpulkan bahwa Fungsi dari Ritual *Mappaleppe Nia'* pada

pertunjukan Dramatari Samindara adalah meminta restu dan keselamatan agar segala kegiatan Festival Dramatari Samindara dengan tujuan selama proses acara berlangsung akan berjalan lancar tanpa adanya gangguan dari roh Samindara seperti kerasukan pada aktor atau penari dan pemain yang lainnya maupun masyarakat Desa Salemba itu sendiri.

Adapun Sesaji yang dibawa pada ritual *mappaleppe nia*' yaitu ada dua macam yaitu ada yang berupa erang-erang dan ada pula yang dihanyutkan ke sungai dalam bentuk bala suji.

- a. Erang-erang dibawa oleh beberapa wanita yang isinya kue tradisional tujuh rupa dan setiap satu macam kue menggunakan satu bossara. Adapula telur ayam kampung juga dibawa pada saat *mappaleppe nia*' namun telur ayam kampung tersebut dimakan oleh wanita yang dirasuki *Samindara* pada saat ziarah ke makam *Samindara*. Kemudian erang-erang yang isinya kue tradisional di bagikan oleh orang yang dirasuki *Samindara* kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Berikut sesaji dan tujuh macam kue tradisional yang dibawa ke makam *Samindara* pada saat ritual Mappaleppe' Nia ; Kue Cucur/Cucuru, Kue Lopisi, Kue Uhu-uhu, Kue Paranggi, Kue Jipang, Kue Taripang, Kue Ka'do Bo'dong.
- b. *Bala Suji*

Bala Suji dibuat dari bilah bambu yang tidak terlalu tipis dan dianyam secara diagonal dengan ukuran jarak tertentu sehingga akan menciptakan lubang simetris diantara anyamannya yang berbentuk segiempat atau belah ketupat. Pada Ritual Mappaleppe Nia Bala Suji dibungkus dengan kain putih dan digunakan untuk mengantar sesaji yang akan

di hanyutkan ke sungai. Adapun beberapa isi dalam Bala suji tersebut seperti ; Ayam Kampung Jantan, Pisang Raja, Alosi/ Pinang, Sokko Merah, Dupa Api, Tebu.



Gambar 5 :Bala Suji (Prosesi Ritual Mappaleppe Nia')

D. Rangkuman

Pertunjukan Dramatari *Samindara* merupakan Seni pertunjukan dramatari konvensional yang menitikberatkan pada ide cerita atau mitos daerah pada Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Bentuk Pertunjukan Dramatari tersebut masih nampak mengedepankan serta menjunjung tinggi nilai tradisional, dapat dilihat dari penggunaan kostum tradisional yang digunakan, gerak dalam dramatari yang masih menggunakan gerakan tradisi, dan iringan musik yang masih mendominasi menggunakan alat musik tradisional. Pertunjukan Dramatari *Samindara* merupakan perwujudan dari kisah *I Baine Samindara* yang ingin disampaikan kepada khalayak agar legenda

tersebut dapat dikenal di semua kalangan masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan. Sebagaimana Menurut Prof. Dr. Suminto teks seni dilihat sebagai suatu pesan yang dicerna (*decoded*) oleh audiens (*receiver*) dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*).

1 Festival Daramatari Samindara sangat menjunjung nilai tradisi dan menghargai nilai leluhur hal ini dapat dilihat dari adanya ritual *mappaleppe' Nia*. Fungsi Ritual tersebut dimaksudkan untuk menghadapi kemungkinan hal buruk yang bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat ataupun dapat terjadi pada saat pertunjukan dramatari *Samindara*. Hal ini juga merupakan bentuk kesadaran manusia akan pentingnya suatu interaksi sebagai bentuk memahami antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dikatakan dalam Van Peursen bahwa kebudayaan merupakan antara imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas kehidupan manusia seluruhnya. Selanjutnya dikatakan bahwa hidup manusia berlangsung ditengah-tengah arus proses kehidupan (imanensi) tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya itu untuk memulai alamnya sendiri dan mengubahnya (Peursen 1988:15). hal tersebut terdapat proses kehidupan manusia yang saling berkaitan dan saling mendukung dalam rangka proses kehidupan alam sekitar sebagai lingkungan yang potensial dalam menciptakan kehidupan yang baru sehingga tercipta suatu budaya yang baru.

E. Makna Nyanyian Dolalak Dan Nilai-Nilai Edukatif Pada Kesenian Dolalak Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah

Kesenian adat merupakan warisan nenek moyang atau

masyarakat terdahulu. Peradaban masa lampau banyak meninggalkan warisan budaya baik itu berupa *tangible culture* maupun yang berupa *intangible culture* (Liliweri, 2014: 361). Warisan budaya yang berupa *tangible culture* adalah warisan yang berwujud benda seperti prasasti, keris, patung batu dan sebagainya. Warisan budaya *intangible culture* seperti tarian, musik tradisi, motif batik dan sebagainya. Warisan budaya dapat digunakan sebagai karakter dan ciri khas dari daerah aslinya karena merupakan kebudayaan yang benar-benar masih mencerminkan daerah aslinya dan belum terpengaruh oleh budaya luar daerah.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Hendriani: 2016: 3). Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa nilai budaya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Ismawati, Esti, 2013: 21). Ki Hadjar Dewantara (1967: 52), kebudayaan yaitu buah budi manusia dan oleh karenanya selalu menunjukkan corak-corak yang khusus dari budinya manusia yang menimbulkannya. Dimana budi manusia itu terjadi dari dasar pembawaannya (bakat) dari satu-satunya manusia serta tidak luput dari pengaruh kodrat alam dan juga masyarakat.

Tarian *Dolalak* adalah salah satu peninggalan budaya dari

orang-orang terdahulu. Banyak versi yang menceritakan sejarah tari *Dolalak*. Salah satu versi yang menceritakan sejarah tari *Dolalak* mengatakan bahwa *Dolalak* ada sejak zaman Belanda, dan dipengaruhi dari segi kostum seolah-olah menyerupai gaya kostum Eropa dengan gerakan yang sesuai dengan budaya Indonesia seperti tulisan Asriyati dalam www.goodnewsfromindonesia.id. Puncak dari tarian ini adalah *trance* atau kondisi tidak sadar ketika terbawa oleh tarian. Ada juga yang mengatakan bahwa *trance* dirasuki oleh makhluk halus atau leluhur yang lama tinggal di tempat penampilan kesenian *dolalak*. Kata *Dolalak* berasal dari notasi lagu pengiring yang kebanyakan bernada do dan la, jika digabung menjadi *dolala* hingga menjadi *Dolalak*.

Penampilan tari *Dolalak* dipengaruhi oleh banyak faktor yang membuat tarian *Dolalak* memiliki banyak versi dalam pengemasan lirik lagu pengiringnya maupun penampilannya. Faktor-faktor tersebut antara lain permintaan dari penyewa kesenian *Dolalak* yang meminta agar lirik lebih sopan, permintaan agar *trance* ditiadakan supaya tidak mengganggu keadaan sekitar, tema acara seperti festival kesenian yang tidak memungkinkan terjadinya *trance* dan masih banyak faktor yang mempengaruhi.

Ber macam fungsi kesenian *Dolalak*, antara lain sebagai hiburan, acara-acara penyambutan tamu penting, kompetisi (festival) karena *dolalak* adalah maskot tarian di kabupaten Purworejo. Selain *Dolalak* ada juga kesenian *Jathilan* yang popularitasnya hampir sama dengan kesenian *Dolalak*, tapi seiring perkembangan lebih banyak kesenian *Jathilan* atau kesenian yang lain yang ditampilkan di kabupaten Purworejo Jawa Tengah padahal kesenian *Dolalak* juga butuh ruang dalam

penampilannya agar kesenian ini tidak punah. Salah satu upaya untuk melestarikan adalah dengan memberikan ruang tampil yang banyak untuk kesenian *Dolalak*.

Kesenian tradisional masih lestari di salah satu kecamatan baik itu *Dolalak*, Jathilan atau kesenian lain. Kecamatan tersebut adalah kecamatan Kaligesing, kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Banyak penampilan yang menyewa kesenian tradisional yang berasal dari kecamatan Kaligesing. Proses pemberangkatan biasanya menggunakan bus atau truk karena jumlah penampilan yang membutuhkan banyak orang. Penampilannya membutuhkan paling tidak 15 orang yang terdiri dari penari dan pemain musik. Jumlah 15 orang tergolong sedikit dalam penampilan tarian *Dolalak*, biasanya lebih banyak lagi.

Syair lagu pada musik pengiring tarian *Dolalak* mengalami perubahan bentuk dan fungsi, tetapi tetap ada lagu-lagu asli yang masih terjaga kelestariannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan seperti yaitu terjadi karena adanya permintaan lirik yang menyesuaikan tema acara. Lirik yang mengandung nasihat-nasihat tentu memiliki banyak nilai-nilai edukatif di dalamnya. Nilai-nilai edukatif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, religius dan komunikatif. Nilai-nilai edukatif ini sangat penting untuk diterapkan di dunia pendidikan mengingat generasi muda masa kini sudah banyak yang melupakan nilai-nilai edukatif tersebut.

Nilai-nilai edukatif harus diterapkan di dunia pendidikan karena fungsi pendidikan merupakan serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan (Hadisusanto dalam Dwi Siswoyo dkk, 2011: 24). Nilai edukatif

erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan karakter tahun 2010-2014 dalam Ismawati 2013). Pendidikan juga merupakan proses untuk menyiapkan manusia sebagai manusia (Hadisusanto dalam Dwi Siswoyo dkk, 2011: 24). Proses menyiapkan manusia menjadi manusia disini dengan maksud pembentukan sikap yang ditujukan untuk generasi muda agar menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan tata krama yang baik dan luas. Nilai-nilai edukatif sangat berperan dalam hal tersebut.

Sebagai upaya pelestarian budaya, dokumentasi sangat berperan untuk lebih mengembangkan kesenian *Dolalak* karena di era sekarang hampir semua jenis promosi melalui media dokumentasi baik itu di media sosial maupun media cetak. Fungsi dari promosi kesenian adalah untuk mengenalkan secara lebih luas bahwa kabupaten Purworejo memiliki kesenian yang ada sejak zaman sebelum Indonesia merdeka. Kesenian tersebut adalah tari *Dolalak* yang lambat laun mengalami perkembangan dan variasi makna pada lirik lagu pengiring musik tarian tersebut. Peran dokumentasi menjadi media pengembang baik itu menyampaikan nilai-nilai edukatif yang ada di dalam syairnya, menampilkan gerakan-gerakan khas tarian *dolalak*, atau menampilkan musik pengiring kesenian tersebut yang masih perlu dikembangkan dalam segi dokumentasi.

Terdapat alasan-alasan mengapa memilih kesenian *Dolalak* sebagai objek penelitian, antara lain adalah kesenian *Dolalak* menyajikan nyanyian-nyanyian seperti puisi yang cukup menarik untuk diteliti. Nyanyian-nyanyian tersebut antara lain nyanyian Ikan Cucut, Pakik Nanti, Jalan-jalan dan sebagainya. Alasan yang berikutnya adalah untuk melestarikan tradisi yang telah ada sebelumnya supaya tidak hilang karena akhir-akhir ini banyak kesenian *dolalak* yang sudah mulai terpengaruh lagu-lagu dangdut masa kini dan mulai beralih dari tradisi yang ada sebelumnya.

Grup *Dolalak* Budi Santoso merupakan grup *Dolalak* yang cukup terkenal di Purworejo. Grup *dolalak* tersebut berasal dari desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Grup tersebut menyajikan *Dolalak* klasik putra yang ditampilkan pada acara-acara baik itu acara sakral maupun acara hiburan karena sesuai dengan sejarahnya, *Dolalak* pertama kali ditarikan yaitu ditarikan oleh penari putra. Dalam perkembangannya, muncul *Dolalak* putri yang cukup menarik perhatian penonton dan menambah dalam segi fungsi hiburan untuk ditampilkan kepada masyarakat.

Analisis Makna Konotatif Lagu Pakik Nanti

Lagu *pakik nanti* memiliki artian dipakai untuk nanti. Nanti yang berarti hari akhir. Dengan beberapa kata yang membuktikan bahwa terdapat kata-kata yang bertemakan religius sebagai bekal di hari nanti. Untuk lebih jelas pemaknaannya, setiap bait akan dibagi menjadi per kalimat lagu. Agar tidak salah tafsir dalam mengartikannya, dicantumkan juga makna konotatif yang menjelaskan per kalimat lagu. Berikut makna konotatif lagu

Pakik Nanti yang akan dibagi menjadi per kalimat lagu:

Analisis makna konotatif syair bait pertama

Analisis makna konotatif pada bait pertama di lagu Pakik Nanti dibagi menjadi per kalimat lagu agar lebih detail dalam proses analisisnya. Setelah dibagi per kalimat lagu, akan disimpulkan terlebih dahulu analisis pada bait pertama. Berikut analisis makna konotatif pada bait pertama:

Tabel 1: Analisis makna konotatif per kalimat pada bait pertama

No.	Kalimat	Makna
1	Pakik nanti kalau bilang bilang melati	Berbicara yang baik dan jujur sebagai bekal di hari akhir
2	Banyu wulu munggah laggar salat sembahyang	Sebelum melaksanakan shalat, untuk mensucikan diri dengan cara mengambil air wudhu
3	Pakik kareset mudun Jemuah mbopong Alqur'an	Setelah sholat Jum'at, orang terdahulu biasanya memakai kareset/surban dan membawa Al-Qur'an
4	Pakik arloji mudun Jemuah mbopong berjanji	Orang yang sering melihat arloji (waktu) setelah melakukan suatu hal, menunjukkan orang yang menghargai waktu. Kemudian berjanji di dalam hati untuk lebih baik

Kalimat pertama pada bait pertama menjelaskan tentang nasihat untuk digunakan di hari nanti (hari akhir) agar berbicara

yang baik-baik dan jujur seperti harumnya bunga melati. Bunga melati merupakan bunga yang melambangkan kesucian dan kemurnian. Dalam adat Jawa, setiap pernikahan dalam uraian rambut pengantin wanita memakai bunga melati. Harumnya bunga melati seperti harumnya perkataan yang baik yang akan tercium oleh orang lain. Dengan maksud jika sudah terkenal dengan perkataan yang baik maka orang akan menilai orang itu baik. Pak Jono menyatakan “*Kembang Mlathi pantes den agem pra putri kui jenenge parikan. Senajan ta parikan kui ncen nyatane ngono nek kembang kui anggo-anggone wong putri. Anane i karo i kui merga ngakurke nyocoke guru lagu utawa guru wilangan*”. Dalam syair-syair lagu Dolalak berisi parikan-parikan atau pantun. Tetapi pantun-pantun tersebut banyak diambil dari kenyataan yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti bunga melati yang pantas dipakai kaum wanita. Kalimat kedua menjelaskan tentang untuk bekal di hari nanti, orang-orang mulai mengambil air wudhu, masuk ke masjid dan melaksanakan sholat. Mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat termasuk tuntunan dalam agama Islam. Masyarakat Purworejo sekitar tahun 1936 mayoritas beragama Islam. Perkembangan Islam di Purworejo sudah ada sejak tahun 1837. Bukti itu ditandai dengan banyaknya masjid di daerah Purworejo dan adanya salah satu peninggalan bedug terbesar di dunia yaitu bedug Pendowo. Bedug Pendowo dibuat pada sekitar tahun 1837 oleh Tumenggung Prawironagoro dan Raden Patih Cokronagoro dan ditempatkan di Masjid Agung Kadipaten, sekarang bernama Masjid Darul Muttaqien (Kompasiana.com).

Kalimat ketiga menjelaskan tentang setelah sholat Jum’at, orang dahulu biasanya memakai kareset/sorban dan membawa

Al-Qur'an. Sorban sudah ada sejak perang Diponegoro yang pernah memakai tanah Bagelen sebagai medan perang pada sekitar tahun 1825-1830. Hingga sampai sekarang sorban masih digunakan baik itu untuk sholat sendiri maupun secara bersama-sama. Surban juga digunakan sebagai simbol bahwa kesenian *Dolalak* benar-benar kesenian yang Islami. Seperti yang dikatakan pak Jono "*Surban ki dileboke nang gon betul-betul mengakui agama Islam itu sebagai standar nek Dolalak mengakui Islami. Sebagai simbol karena memang betul-betul Dolalak seperti Budi Santoso niku Dolalak Islamik. Maksudnya Islamik itu simbolnya jelas, lagunya ada syair-syair Islamik.* Jadi kata surban adalah simbol bahwa *Dolalak Budi Santoso* merupakan kesenian yang bernafaskan Islami. Kalimat ke-empat menjelaskan tentang orang yang memakai arloji setelah sholat jum'at dan membawa janji. Menurut pak Jono "*Iya kebiasaane pak Rejotaruna niku. Dulu kan arloji niku wis dadi orang sudah di depan orang-orang kaya atau memang orang terpandang*". Arloji dijadikan simbol bahwa yang mamakainya adalah orang-orang yang terpandang dan dijadikan contoh yang baik bagi masyarakat. Janji yang dimaksud adalah janji kepada yang kuasa untuk selalu menjalankan perintah dan anjuran-anjuran dalam agama. Arloji sebagai penentu waktu untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya setelah sholat Jum'at. Kesimpulan dari bait pertama adalah nasihat untuk bekal di hari nanti yaitu dengan berbicara yang baik-baik, melaksanakan sholat dengan datang ke masjid, melaksanakan sholat jum'at, membaca Al-Qur'an, waktu juga sangat diperhatikan. Jam dalam kalimat ke-empat pada bait ke-empat melambangkan ketepatan waktu dan juga simbol orang yang terpandang. Setelah itu membawa janji. Janji yang dimaksud

adalah janji kepada yang kuasa untuk selalu menjalankan perintah dan anjuran-anjuran dalam agama.

Nilai-nilai Edukatif yang Terkandung dalam Lagu Pakik Nanti.

Kesenian tradisional adalah wujud dari budaya bangsa, sesuai dengan tulisan Ki Hadjar Dewantara (195 : 1967) menyatakan bahwa “seni merupakan sebagian dai kebudayaan (buah budi manusia). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dengan materi yang cocok dengan budi bangsa Indonesia yaitu kesenian tradisonal yang cikal bakal berasal dari bangsa sendiri. Dengan mengambil dari makna nyanyian *Dolalak* yang merupakan budaya bangsa sendiri, maka akan diperoleh nilai-nilai yang mengedukasi dari setiap lagu *Dolalak*. Selanjutnya adalah mengungkap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam syair lagu Pakik Nanti:

BAB III

SENI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN

A. Seni Dalam Pandangan Umum

Penguasaan materi pembelajaran seni sangat penting artinya untuk menentukan arah, mau ke mana anak didik itu dibawa. Di sinilah pentingnya kita memahami konteks kesenian dalam kehidupan. Tidak sekedar memahami tekstual dari cabang-cabang seni yang ada. Materi pembelajaran kesenian secara umum dapat dikategorikan ke dalam beberapa hal yakni :

1. Hakikat Seni
2. Pengertian Seni
3. Struktur Keilmuan Cabang Seni
4. Fungsi Seni dan Kedudukan Seni dalam Masyarakat

1. Hakikat Seni

Istilah seni berasal dari istilah “*sani*” dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur (Sugriwa, 1957 : 219-133), tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari

bahasa Belanda “*genie*” atau jenius. Keduanya memberikan gambaran yang cukup jelas tentang aktivitas atas apa yang sekarang ini dibawakan oleh istilah tersebut.

Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni. Seni dapat merupakan refleksi kehidupan manusia, karena semua cabang seni memiliki muatan edukatif yang bisa ditransformasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam seni terdapat simbol-simbol kehidupan yang memiliki makna mendalam tentang hakekat hidup. Tari dengan ekspresi gerak, musik dengan suara dan vokal, teater dengan ungkapan ekspresi dan vokal, rupa dengan berbagai media, aliran dan gaya, merupakan ungkapan ekspresi yang di dalamnya sarat dengan simbol. Memaknai cabang-cabang seni ini menjadi penting artinya untuk mengawali sebuah proses pengenalan tentang apa kesenian itu.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya aktivitas berkesenian selalu dihadapi manusia. Hanya saja kadang orang tidak menyadari atau merasakan apakah aktivitasnya adalah merupakan bagian dari ekspresi seni yang alami. Contoh konkret ketika kita hendak pergi ke sekolah atau ke kantor, selalu saja kita berfikir mau menggunakan pakaian apa yang sesuai dengan acara yang akan diikuti. Ini sudah berkaitan dengan selera estetis. Belum lagi untuk memadukan warna baju dan celana. Ini adalah ungkapan kepekaan terhadap kombinasi warna.

Aktivitas tersebut hampir setiap hari kita jumpai dan tidak kita sadari sebagai upaya untuk memperindah diri kita agar berpenampilan menarik. Merujuk dari definisi di atas jelas bahwa apa yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan refleksi dari sikap dan perilaku seseorang.

Seni secara teoretis dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu seni murni dan terapan. Seni murni adalah seni yang dibuat tanpa mempertimbangkan kepentingan tertentu di luar fungsi atau bentuk yang ia punyai. Seni terapan adalah seni yang penciptaannya dirancang untuk kepentingan tertentu di luar fungsi sebenarnya.

Seni murni adalah seni yang dasar penciptaannya hanya untuk fungsi tertentu sesuai dengan karakteristik bentuknya. Contoh pot atau tempat tanaman dari tanah liat dibuat apa adanya sesuai dengan manfaat pembuatannya. Bentuk dan wujud pot adalah sederhana dan digunakan untuk menanam tanaman bunga. Namun ketika pot tersebut sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dari aspek bentuknya sudah berubah serta fungsinya sudah tidak sekedar untuk menanam tanaman hias, maka pot itu sudah merupakan seni terapan. Contoh pot hias dibuat dan digunakan untuk bahan melukis atau untuk tempat lampu minyak.

2. Pengertian Seni

Kesenian dalam pemahaman sempit oleh sementara kalangan dianggap seni *ansich*. Di sana ada seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Namun apakah kesenian hanya terbatas pada empat cabang seni itu ? Secara menyeluruh (holistik) kita dapat memahami kesenian itu lebih luas, tidak sekedar menguraikan ke dalam cabang cabang seni yang ada.

Kesenian secara universal dapat dipahami dan dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam berbagai ekspresi. Ekspresi inilah yang memunculkan berbagai jenis seni dimaksud. Batasan seperti itu, semestinya kesenian

mendapat perhatian dan penanganan khusus agar dikenal tidak saja sebagai upaya menyalurkan hobi dan kegemaran. Melainkan kesenian dapat dijadikan sarana untuk membentuk perilaku yang dapat kita adopsi dari nilai-nilai edukatif yang terakumulasi di dalam kesenian dalam arti yang umum.

Pemahaman secara menyeluruh ini perlu ditekankan kepada para pendidik seni agar dalam memberikan materi pelajaran kesenian dapat secara kontekstual sampai ke akar objek seni yang dikuasainya. Penanaman bekal ini sangat penting artinya dalam rangka memberikan jawaban atas keraguan sementara orangtua siswa yang selalu menganggap kesenian sebagai mata pelajaran tidak penting. Dari penjabaran wawasan kesenian secara utuh ini diharapkan orangtua siswa akan semakin paham tentang pentingnya kesenian dalam kehidupan.

Perkembangan kesenian di era global saat ini menuntut sikap antisipatif terhadap situasi yang terjadi. Pengaruh budaya global tak dapat dipungkiri lagi akan berpengaruh pada eksistensi kesenian. Seni sebagai bagian dari kebudayaan memang selalu berkembang mengikuti arus perubahan zaman. Hanya saja bagaimana kita menyikapi perubahan itu, sehingga substansi kesenian tetap bisa dipertahankan.

Mempertahankan substansi seni dalam menghadapi era global menjadi sesuatu yang penting. Mengingat “roh” kesenian berasal dari tradisi budaya setempat, baik seni rupa, tari, musik, maupun teater. Dari sumber tradisi itulah berbagai ekspresi seni bisa dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk lain yang bersifat kreasi atau modern. Pengembangan bentuk dari konvensional ke kreasi ini sebenarnya merupakan bagian dari upaya pelestarian dalam bentuk atau format baru.

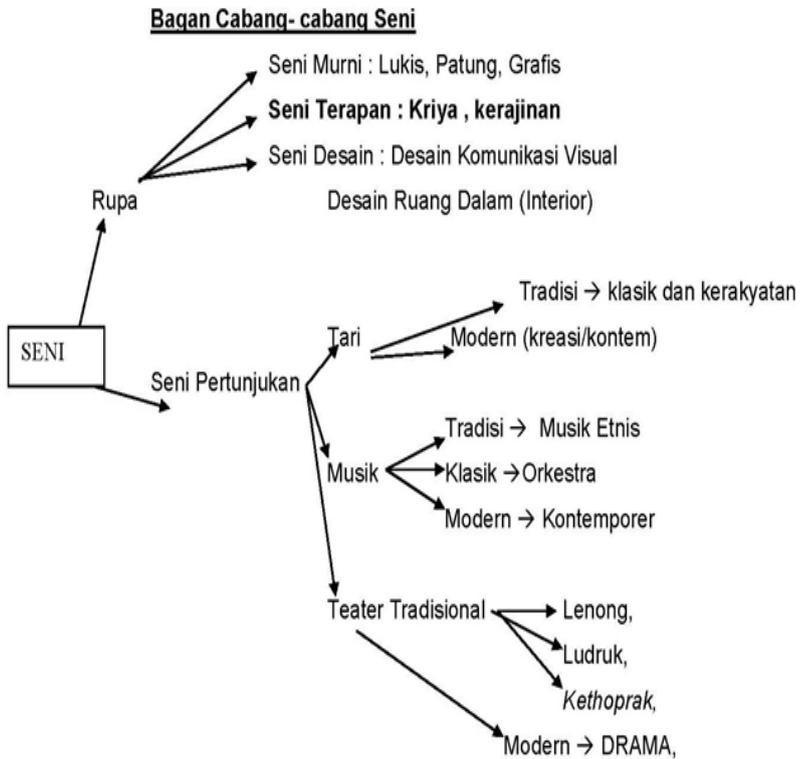
Menurut Soedarso, Sp., sejarah lahirnya seni secara umum sudah tua usianya, namun gambaran orang terhadapnya biasanya tidak jelas dan sering kali terlampau sempit (*partial*). Kondisi demikian karena luasnya daerah jelajah seni, juga karena pesatnya perkembangan zaman, sehingga tidak lagi terjangkau oleh orang-orang di luar komunitasnya.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu kiranya kita tengok batasan-batasan maupun definisi tentang seni dalam pandangan masyarakat secara umum. Definisi yang paling pas dan sering terdengar adalah seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Dari definisi ini maka seni merupakan produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan. Misalnya seni karawitan, musik, merupakan paduan bunyi instrumen yang dipadukan dengan suara vokal sehingga menghasilkan paduan suara yang mengesankan untuk didengar. Demikian pula dengan ukir-ukiran kayu di rumah adalah hiasan yang menambah semaraknya pemandangan atau suasana rumah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (1962, p : 330). Definisi lain dikemukakan Akhdiat K. Miharja yang menyebutkan bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya (1961, p :17)

Dari definisi-definisi tersebut kita dapat memahami

bagaimana posisi seni dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu secara sistematis kita perlu memahami hakikat, sejarah, struktur hingga fungsi kesenian itu dalam kehidupan masyarakat. Dari aspek itulah kita dapat memahami secara kontekstual apa sebenarnya kesenian dan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat. Penjabaran seni ke dalam cabang-cabang seni yang ada adalah sebagai berikut :



B. Struktur Keilmuan Seni

1. Sejarah Seni

Masing-masing cabang seni memiliki perjalanan sejarah yang berbeda. Menurut catatan sejarah, seni musik merupakan seni yang paling tua lahir di dunia ini. Musik dengan bahasa universalnya mampu ditangkap dan dipahami oleh manusia di mana mereka berada. Tidak mengherankan jika seni musik menjadi sangat populer di kalangan masyarakat di banding dengan seni-seni lain yang ada. Namun demikian bukan berarti seni tari, rupa, dan teater menjadi *the second class* dalam kehidupan.

Seni tari dalam perjalanannya telah menempuh berbagai siklus waktu. Tari itu sendiri lahir setelah adanya peradaban manusia di dunia. Ketika itu orang menyebut tarian primitif. Perkembangan selanjutnya disebut dengan tarian rakyat yang dapat ditemukan di berbagai daerah di seluruh dunia. Tarian-tarian eksklusif yang berbasis istana (kraton) lahir pada awal abad XIX ketika tari itu dikenal kalangan kraton pada masa kerajaan Mataram hingga sekarang.

Bicara tentang sejarah kelahiran seni, nampaknya seni musik jauh lebih tua di banding dengan seni tari. Seni musik sudah ada dan masuk ke Indonesia abad XVII ketika bangsa Portugis menjajah sebagian wilayah Indonesia. Dari perkembangannya dapat dilihat bahwa seni musik lebih memasyarakat dan dikenal, karena di samping bahasa visualnya lebih universal, juga mudah untuk diikuti masyarakat.

Khusus untuk seni rupa, ada yang berpendapat bahwa keberadaan seni rupa di dunia itu dipengaruhi oleh kekuasaan

kolonial suatu bangsa. Ketika Indonesia dijajah bangsa Portugis, bangunan Spanyol bermunculan, ketika dijajah Belanda gaya Indische berpengaruh pada gaya interior suatu bangunan.

Perkembangan dunia seni rupa mengalami masa *boom* ketika lahir berbagai gaya dan aliran seni rupa yang dicetuskan oleh beberapa tokoh seniman dunia. Tokoh-tokoh seni rupa dunia seperti Picasso, Affandi, merupakan penentu langkah dan pemberi warna sejarah kehidupan seni rupa modern saat ini.

2. Apresiasi Seni

Apresiasi adalah upaya untuk pengenalan terhadap objek seni kepada masyarakat luas. Apresiasi bisa secara aktif dan juga bisa secara pasif. Apresiasi pasif dapat dilakukan ketika seseorang menyaksikan pertunjukan atau melihat pameran tanpa ada tindakan untuk mengkritik atau menilai pertunjukan maupun pameran yang dilihat.

Apresiasi aktif adalah melibatkan apresiasi dalam kegiatan tertentu. Misalnya seorang ikut menari, ataupun terlibat dalam sebuah pementasan teater. Apresiasi aktif dapat pula ditempuh dengan memberi komentar atau kritikan terhadap satu objek pameran seni rupa yang ia saksikan.

Secara garis besar apresiasi seni berhubungan dengan 3 hal:

a. Seni dengan Alam

Seni berhubungan dengan alam mengisyaratkan manusia untuk selalu ingat pada alam sebagai sumber penciptaan seni. Karya seni sebenarnya merupakan tiruan alam, ketika karya seni itu merespon situasi alam yang sedang terjadi. Seseorang melukis gunung atau pemandangan yang indah, ini tidak lepas dari pengaruh suasana alam yang diamati.

Mendekatkan anak pada alam sangat penting artinya untuk memberi apresiasi tentang sumber inspirasi penciptaan karya seni.

b. Seni dengan lingkungan

Seni berhubungan dengan lingkungan memberi pesan kepada anak untuk selalu dekat dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan masyarakat yang variatif sangat memungkinkan untuk dijadikan rujukan untuk membuat karya seni. Dari lingkungan ini seorang anak didik dapat merefleksikan ke dalam ungkapan seni menurut kemampuan yang ia miliki.

c. Seni dengan ekspresi

Seni dengan ekspresi memang tidak bisa dipisahkan. Keduanya akan saling mendukung. Seni di dalamnya ada ekspresi. Sebaliknya dalam membicarakan ekspresi tidak akan lepas dari cabang seni tertentu. Berikut contoh seni Tenun Ikat dari Sumba Timur yang memiliki ekspresi khas.

3. *Produksi Seni*

Dalam tataran ini penekanannya pada aspek kreativitas terhadap apa yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Upaya pengembangan dari ide, wawasan serta hasil apresiasi dapat dijadikan sumber untuk pengembangan kreativitas siswa. Produksi dalam konteks ini tidak lebih dari sebuah upaya untuk melatih siswa berkreasi sesuai kemampuan yang dimiliki.

Produksi seni dapat dijadikan satu penilaian dengan proses siswa memperoleh kesenian dari tataran paling rendah hingga paling tinggi misalnya bagaimana cara membuat atau memproses kain batik. Dari bidang pertunjukan, bagaimana kita memberi

pengalaman siswa untuk membuat karya sederhana menurut kemampuan mereka. Misalnya dari hasil eksplorasi melihat alam, lingkungan, kemudian diajikan sumber untuk membuat karya sederhana di kelas. Alam dan lingkungan memberi gambaran pada siswa untuk pengembangan kreativitas. Di sana ada unsur gerak karena tiupan angin. Ada pula unsur bunyi yang terjadi karena gesekan pohon, atau gemriciknya aliran sungai, dan sebagainya.

Objek alam dan lingkungan ini dapat pula dijadikan inspirasi untuk menciptakan karya seni rupa dalam bentuk lukisan. Melukis keadaan alam maupun lingkungan sekitar adalah objek yang akrab dihadapi siswa setiap hari. Oleh sebab itu memberi motivasi untuk mengenal alam dan lingkungan pada anak dapat diterangkan ketika mereka hendak membuat sebuah karya seni dari berbagai cabang seni yang ada.

C. Rangkuman

Produk seni dan ekspresi seni selalu memberikan kesan bagi penikmatnya. Hal ini dikarenakan karya seni selalu beradaptasi dengan lingkungan sosial di mana kesenian itu hidup berkembang. Seni yang kontekstual akan memberikan kesan menarik bagi siapapun meski bukan seorang seniman. Keterlibatan dalam sebuah karya seni akan memunculkan kesan menyatu antara pelaku dan penikmat.

Komunikasi seni yang dibangun melalui pertunjukan merupakan komunikasi yang secara alami dilakukan seniman. Dan di sinilah tolok ukur keberhasilan seniman membuat karya. Jika mendapatkan respon positif masyarakat berarti karya

seni bagian dari kebudayaan_____

tersebut berhasil. Dan sebaliknya jika tidak mendapatkan respon masyarakat maka kurang berhasil.

Ekspresi melalui berbagai karya mencerminkan dinamika dalam kehidupan. Oleh karenanya antara misi penampilan dengan ekspresi karya semestinya dapat saling mengisi untuk menampilkan pesan tertentu pada penonon.

BAB IV

SENI DALAM BERBAGAI EKSPRESI

A. Seni Rupa

1. Seni dan Dinamika

Dalam dunia seni sebenarnya kita setiap hari berhubungan dengan seni, tanpa disadari setiap hari kita melihat, mempergunakan seni tersebut entah itu seni rupa, seni musik, seni tari, dll, sehingga rasanya tiada waktu tanpa seni. Sulit dibayangkan bagaimana kehidupan dan lingkungan tanpa ada seni

Untuk itu mari kita simak beberapa pendapat mengenai seni tersebut, yaitu antara lain Kihajar Dewantara mengatakan seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Acdiat Karta Miharja menyebutkan kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya. Dengan demikian seni mempunyai dua aspek yaitu: Aspek kedalam yang merupakan kegiatan pencipta membentuk

ide seni atau dengan kata lain kegiatan mencipta. Kedua adalah aspek keluar yang merupakan efek rohaniah kepada penetrima yaitu aspek pengaruh dari hasil seni, sedangkan Leo Tolstoy mengutamakan bahwa karya seni adalah wujud pengungkapan pengalaman jiwa atau ekspresi dari penciptanya (*Expression Theory*), teori ini juga dikenal dengan istilah *Transfer of Feeling*.

Jadi seni tersebut adalah suatu ungkapan pengalaman jiwa kemudian diekspresikan oleh pencipta ke suatu media (Subyek mater), Sekarang tergantung medianya kalau penciptaan dengan visulisasi bentuk (rupa) maka disebut seni rupa, penciptaan dinikmati dominan suara (pendengaran) disebut seni musik, kalau penciptaan dengan gerak (tari) disebut seni tari dll.

Dalam seni rupa pengepresian penciptaan dilakukan dibberapa media antara lain yaitu dikanvas dengan cat minyak, cat air disebut seni lukis, batu kayu peber (tiga demensi) disebut seni patung, cetak mencetak dengan cat (dua demensional) disebut seni grafis dan ada lagi disebut kriya dan desain. Demikian kompleksnya karya seni serta sangat berkaitan dengan kehidupan kita didunia ini, seni dengan dinamika keindahannya membuat hati menjadi senang dan damai karena ciptaannya mampu menggerakkan rasa keindahan.

2. Ide dan Penciptaan Seni rupa

Pengalaman adalah guru yang paling utama, dalam kehidupan ini tentu saja banyak pengalaman yang telah dilalui, demikian juga dalam berolah seni, sesuatu seni yang diciptakan tentu tak lepas dari pengalaman batin sipenciptanya. Karya-karya yang dihasilkan sangat kental dengan cirikhas si penciptanya. Pengalaman menunjukkan kepekaan seseorang tentang bahasa

rupa, tergantung dari pengalaman-pengalaman yang pernah dilaksanakan, khususnya mengenai bahasa rupa.



*Gambar 1 :
Imitasi wajah diolah secara kreatif
(Foto : Koleksi Zulfi Hendri.)*

Berbicara tentang seni rupa, kita harus memahami secara substansial tentang bahasa rupa tersebut ,seni rupa ditinjau dari bahasa rupa masih sangat sedikit, sebab penelitian seni rupa kebanyakan dititik beratkan pada aspek estetis dan simbolis. Padahal seni rupa pada awalnya sebagai media komunikasi antara pencipta seni rupa dengan masyarakat sudah berlangsung berabad-abad dari zaman prasejarah hingga zaman modern, dengan ditemukan peninggalan-peninggalan berupa gambar/lukisan pada dinding gua. Ini memperkuat dugaan bahwa bahasa rupa merupakan salah satu bahasa tertua setelah bahasa sentuhan dan lisan, (Primadi : 1991: 41). Bahasa rupa, dalam perkembangannya semakin terdesak oleh bahasa tulis, sebab bahasa tulis paling banyak digunakan dan paling populer, terlebih lagi setelah

ditemukan mesin cetak yang dapat mencetak huruf, dan diadakan penelitian terhadap bahasa tulis hampir di seluruh penjuru dunia, sehingga muncul berbagai ilmu bahasa kata, seperti ilmu fonologi, sintaksis, etimologi, dan lain sebagainya. Di temukan mesin cetak tersebut, memudahkan mencetak kata-kata, sehingga bahasa tulis sangat dominan dalam media komunikasi, se olah-olah bahasa rupa dikesampingkan, hanya sebagai media pelengkap saja. Tapi kenyataan sekarang menunjukkan bahwa bahasa rupa tetap penting dan selalu dibutuhkan, bahkan maju dan berkembang pesat sebagai media dalam bidang pendidikan, hiburan, periklanan dan berbagai bidang lainnya. Bahasa rupa yang berkembang dan dikenal oleh bangsa Indonesia sekarang kebanyakan bukan bahasa rupa asli Indonesia, tetapi kebanyakan bahasa rupa dari Barat (Primadi, 1991 :3), padahal bangsa Indonesia sejak zaman dahulu telah memiliki jenis bahasa rupa yang khas dan tersendiri, yang telah dipergunakan dalam seni rupa tradisi, secara turun temurun.

Berdasarkan kenyataan yang ada, bahwa kita bangsa Indonesia sudah dari dahulu sebenarnya mempunyai suatu metodologi/ cara pengkajian bahasa rupa tradisional yang bisa diterapkan pada bahasa rupa modern, selama ini kita terkontaminasi oleh menstriem barat yang se olah-olah paling benar, segala sesuatu yang dari luar dianggap paling baik. Tentu dalam hal ini kita tidak bisa mencari salah atau benar, masuk akal atau tidak itu adalah hak setiap orang untuk menilainya, namun kita sebagai generasi penerus dari sekarang harus waspada dan belajar menghargai kekayaan tradisi yang kita miliki tentu di negara lain tidak memilikinya, kalau tidak kita siapa lagi ? Tentunya diperlukan sosialisasi penggunaan bahasa rupa

tradisional sebagai acuan untuk penelitian-penelitian,

Karya seni rupa dapat dilihat atau ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi bentuk dan isi :

Segi bentuk : merupakan wujud rupa atau inderawi yang dapat diamati melalui unsur-unsur rupanya, seperti : garis, warna, tekstur, gelap terang dan volume.

Segi isi : merupakan pranata rukhaniah (ide) dari berbagai gambaran perasaan dan digambarkan dalam wujud lahiriah (*subject matter*).

Menurut filsuf Curt Ducasse(dalam Sahman, 1993:33) dikemukakan sebagai berikut :

“In any aesthetic object it is possible to distinguish two fundamnetal aspect : form, and content (or material). By form is meant simply arrangement or order ; and by content or matter what ever it happens to be that is arranged, ordered.”

Dalam suatu benda estetis adalah mungkin untuk membedakan dua segi pokok : bentuk dan isi (atau material). Dengan bentuk dimaksudkan semata-mata perngaturan atau susunan dan dengan isi atau materi, apa saj ayang kebetulan diatur atau disusun

Menurut Decasse (melalui Sahman : 1993), segi bentuk terdiri dari unsur-unsur rupa dari suatu karya seni. Unsur rupa itu antara lain garis, warna, tekstur dan lain sebagainya. Sedang dari segi bentuk terdiri dari unsur dramatik (tema). Unsur dramatik dari karya seni adalah penggambaran yang berupa orang-orang atau kejadian-kejadian.

Bentuk dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (1994:1190 berarti : bangun; gambaran, rupa; wujud, sistem; susunan kalimat, kata penggolongan bagi benda-benda yang berkeluk.

Bentuk dalam artian fisik atau lahiriah pada karya seni rupa berarti keadaan dimensi atau ukuran yaitu dua dimensional dan tiga dimensional.

Bentuk secara keseluruhan dalam karya seni rupa adalah organisasi dari seluruh elemen yang membentuk karya seni rupa. Bentuk adalah penggunaan alat-alat visual (*visual devices*) atau elemen-elemen bentuk berupa garis, bentuk (*shape*), gelap terang, tekstur dan warna. Penggunaan elemen-elemen bentuk ini menentukan perwujudan karya seni rupa (Prihadi, 1994).

Menurut Edgar de Bruyne (dalam Prihadi, 1994:13), bahwa isi atau ide adalah gambaran perasaan terhadap suatu nilai yang telah dikembangkan menjadi gambaran yang memiliki potensi teknis untuk dituangkan ke dalam bentuk tadi, isi merupakan tema atau makna yang dikomunikasikan oleh seniman. Dalam memahami makna pada karya seni rupa, hendaknya kita melihat sebagai satu kesatuan dan menyeluruh antara bentuk dan isi serta ekspresi yang disampaikan.

Morris Weitz (dalam Sahman, 1993:34) mengemukakan, dalam teori organis, karya seni sebagai kesatuan organik (*organic unity*) antar unsur-unsurnya. Bentuk dan isi harus sama-sama dilihat sebagai kesatuan organis, bukan sebagai sistem mekanik. Pada sistem organik, setiap unsur-unsur tidak berperan sendiri-sendiri, tetapi selalu dalam kaitan internalnya dengan unsur-unsur yang lain.

Tetapi untuk menelusuri tanda-tanda dari pemaknaan yang terkandung di dalamnya kita dapat menganalisa elemen-elemen atau unsur-unsur yang ada dalam karya seni tersebut secara terpisah. Menurut Frederick Malins (dalam Prihadi, 1994:16) mengatakan, untuk menganalisis karya seni lukis berdasarkan

peranan elemen-elemen bentuknya dapat membantu pemahaman terhadap karya seni lukis itu, menurut Dale G. Cleaver, analisis semacam ini disebut “analisis bentuk” (*formal analysis*), (Prihadi, 1994).

B. Elemen-elemen Karya Seni Rupa

Karya seni rupa pada dasarnya merupakan kesatuan organis antara gagasan (isi) dan teknik (bentuk). Dalam teori organis karya seni dapat dilihat sebagai sistem organik, bukannya sebagai sistem mekanik.

Pada sistem organik setiap unsur tidak berperan secara terpisah, tetapi selalu dalam kaitan internalnya yang substantif. Analisis pada karya seni rupa didasarkan pada peranan elemen-elemen bentuknya, yang digugah melalui substansi lain yaitu *idea* dan *subject matter*. Elemen-elemen karya seni rupa tersebut berupa garis, bentuk, volume, gelap terang, tekstur dan warna. Implementasi unsur-unsur ini disesuaikan dengan konsepsi dan ekspresi penciptanya.

1. Garis

Garis merupakan coretan panjang (lurus, benkok atau lengkung) (KBBI,1994:294). Garis juga dapat berupa tepi suatu bidang datar, sumbu atau arah yang dominan dari suatu bentuk (*shape*), sebagai kontur atau garis lurus suatu benda. Garis dapat bersifat rata dan tebal tipis, garis juga memiliki kemampuan mengungkapgerak dan perasaan, kepribadian, nilai dan aneka makna melalui ungkapan-ungkapangrafis. Serta termasuk ilusi visual (plastisitas, kedalaman, keruangan dan kejauhan, serta

tekstur) (Sahman, 1993).



Gambar 2

Contoh komposisi garis dan warna (koleksi pribadi)

2. Bentuk

Bentuk adalah bidang yang memiliki batas tertentu, dalam artian *shape* bentuk mempunyai dimensi panjang dan lebar, sedang bentuk dalam arti *form* bentuk mengarah pad tiga dimensi yang memiliki volume (*massa*). Bentuk atau bangun dapat ditinjau sebagai ekspresi atau kepribadian seperti : kaku, luwes, tegas, samar-samar, terang, dinamis dan aneh.

3. Volume (*massa*)

Volume merupakan kepadatan tiga dimensi yang digunakan secara langsung oleh pematung atau arsitek. Volume juga memiliki keruangan. Dalam seni lukis, volume diciptakan melalui ilusi yang mengesankan keruangan. Penggambaran *massa* dengan ilusi dapat dibentuk dengan garis-garis atau dengan gelap terang (*kiasokuro*), massa dapat mengesankan berat, arah, tegar, masif dan kokoh.

4. *Gelap terang*

Gelap terang adalah pemberian kesan-kesan tiga dimensional pada bentuk-bentuk yang akan ditampilkan. Gelap terang merupakan perbedaan yang berkenaan dengan sinar atau cahaya, unsur ini dapat ditampilkan secara kontras atau menyolok, atau sebaliknya dengan peralihan gradual (gradasi). Manipulasi gelap terang dapat memberi kesan soliditas, jarak, tekstur dan bentuk.

5. *Tekstur*

Tekstur adalah kualitas taktil (nilai raba) dari suatu permukaan, yang memiliki sifat-sifat lembut, kasar, licin, lunak atau keras.

6. *Semiotika*

Semiotika adalah cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang juga dalam bidang seni rupa. Semiotika adalah ilmu tentang tanda (*sign*) dan simbol dalam kehidupan manusia, (Tinarbuko : 2001).

Semiotika berasal dari kata "*semeion*" yang berarti "tanda". Tanda dalam kehidupan manusia bisa berupa tanda gerak atau isyarat, seperti lambaian tangan yang bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala yang bisa diartikan setuju; tanda bunyi seperti tepukan tangan, peluit, siulan, suara manusia, atau dering telepon; tanda tulisan (huruf dan angka), tanda gambar seperti rambu-rambu lalu lintas; dan lainnya (Tinarbuko : 2001).

Richard Rudner (dalam Beardsley & Schueller, 1967: 93-94) dalam tulisannya mengatakan : *Semiotic is the science or theory of sign. From the point of view of the inclusion of aesthetics within*

the field of semiotic, the art work is conceived as a sign which is, in all the simplest limit case, it self a structure of sign.

Semiotik adalah ilmu atau teori tentang tanda. Dari sudut pandangnya termasuk dalam estetika bidang semiotika, pekerjaan seni dirasa atau dianggap sebagai suatu tanda, di mana semua pekerjaan seni tersebut menjadi suatu struktur tanda. Semiotik sebagai wacana dari pendekatan kritik seni rupa, sebagai salah satu bahan pembahasan dan sebuah pendekatan metode kajian dalam kritik seni rupa. Pendekatan di sini diambil peneliti karena semiotik merupakan cabang ilmu yang mempunyai kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Bahasa dijadikan model berbagai wacana sosial, sehingga apabila kita bertolak dari wacana itu maka kita menganggap bahwa jika sebuah praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya termasuk seni rupa dan kritik seni dapat dipandang sebagai tanda-tanda.

Menurut Tinarbuko (2001: 11), sebuah gambar dapat dianalisa secara semiotik dalam tiga tahap :

- 1) Tahap denotatif, yaitu dengan mencatat semua tanda visual yang ada. Pada tahap ini hanya informasi data yang disampaikan. Aspek denotasi adalah penampakan objek yang mengacu pada sifat-sifat gestalt (sosok dan latar) dan keinderaan yang melekat pada objek.
- 2) Tahap konotatif, dalam tahap ini kita memahami yang bersifat implisit atau tersirat. Untuk memahami makna konotatif ini unsur-unsur lain gambar harus dipahami. Aspek konotasi dan konsep objek, yang mengacu pada gagasan, citraan, pengalaman dan nilai-nilai objek seni.
- 3) Tahap ideologi, pada tahap ini kita memahami apa yang

berlaku menjadi pandangan hidup dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

C. Bentuk dalam Karya

Manifestasi bentuk yang dibuat tidaklah mengada-ada atau hanya sekedar menghadirkan realitas bentuk sebagai pelengkap. Dalam menyampaikan maksud yang diinginkannya sesuai dengan konsepsi yang mengendap dan mengkristalkan di dunia ide, divisualisasikan dalam bentuk tampilan bagian utama dari simbol-simbol hanya sebagai kesan dalam lukisan. Bentuk yang tampak pada lukisan diperkaya oleh polesan warna-warna yang mendukung baik warna sebagai bentuk yang utuh mengisi ruangan maupun warna sebagai pelengkap.

Suatu karya kental nuansa manifestasi garis, warna, bentuk-bentuk yang mengandung simbolis dalam suatu format ekspresif dan masih perlu dikaji secara terperinci tentang makna yang ada pada kehidupan ini.

Secara kongkrit komposisi bentuk diolah sedemikian rupa dengan goresan yang lugas/spontan dan sangat kuat kandungan rasa dimana visualisasi bentuk itu sendiri. Responsibiliti yang yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk tersebut sangat kuat sekali membangun interpretasi ke dalam wacana konstruktif konsepsi yang dimaksud. Kahadiran bentuk-bentuk di sini merupakan aspek yang pertama dan utama di dalam mengsinkronkan hubungan tematis secara idealita dengan visualisasi secara nyata menurut penafsiran tanpa terikat aturan formal sebuah bentuk yang lazim dan nyata adanya.

Deskripsi bentuk dalam hampir keseluruhan karya seni rupa

adalah sebuah realitas bentuk-bentuk mengandung makna visual sesuai dengan penafsirannya dalam satu kesatuan rasa dan ekspresi. Komposisi bentuk yang dimanifestasikan mengarah pada konsekuensi ekspresi dari sebuah hasil pengendapan yang diperoleh lewat pengamatan terhadap obyek itu sendiri. Komposisi bentuk ini didukung oleh intensitas warna yang cerah, spontan, bertumpuk satu dengan lainnya, sehingga keberadaan bentuk itu sendiri sangat menonjol sebagai bagian yang integral. Seluruh penataan bentuk dalam lukisan ini mengedepankan makna di balik bentuk itu sesuai dengan tanggung jawab yang ditimbulkannya.

Bentuk-bentuk ini tampaknya menjadi menarik bagi sebagai konsepsi penciptaan. Gambaran bentuk tersebut memiliki spesifikasi sebagai suatu cerita dalam perwujudan bentuk kehidupan yang terintegrasi secara baik dan proporsional sehingga format cerita yang disampaikan lewat goresan palet dan kuas.

Cabang-cabang Seni secara umum meliputi seni pertunjukan dan seni rupa. Cabang Seni Rupa :

Seni Murni :

- a. Seni Lukis
- b. Seni Patung
- c. Seni Grafis

Seni Terapan :

- a. Seni kriya
- b. Seni kerajinan

Desain :

- a. Desain Komunikasi Visual
- b. Desain Ruang Dalam (Interior)

Macam Aliran dalam Seni Rupa:

- a. Aliran Klasikisme (Classicisme)
- b. Aliran Romantisme
- c. Aliran Realisme
- d. Aliran Naturalisme
- e. Aliran Impresionisme
- f. Aliran Ekspresionisme
- g. Aliran Kubisme
- h. Aliran Futurisme
- i. Aliran Fauvisme
- j. Aliran Dadaisme
- k. Aliran Suryalisme
- l. Aliran Abstrak

D. Bahasa Rupa Sebagai Komunikasi

Dalam benak kita tentu sudah terngiang suatu kalimat yang tidak asing lagi yaitu mengenai bahasa dan rupa, dengan bahasa setiap makhluk hidup bisa berkomunikasi tentu dengan cara dan kebiasaan masing-masing. sedangkan rupa terkait dengan wujud nyata (visual). Dalam wilayah seni rupa, divisualisasikan kebentuk fisik (objek) nyata, beda dengan bahasa kata , tiap suku bangsa memiliki kata yang berbeda untuk menyebut objek, tiap suku bangsa memiliki kata yang berbeda untuk menyebut objek yang sama. Pada bahasa rupa, objek yang sama, walaupun digambar oleh suku bangsa yang berbeda, tapi gambarnya tetap bisa dikenali.

Oleh sebab itu yang menarik bukan apa yang digambar (isi wimba), tapi cara menggambar yang dapat dibagi jadi tiga :

cara wimba, tata ungkapan dalam dan tata ungkapan luar. Berbagai cara untuk menggambarkan objek di suatu adegan/sekuen disebut tata ungkapan dalam. Pada gambar berseri (relief cerita misalnya), maka cara membedakan cara wimba dan tata ungkapan dalam antara gambar yang satu dengan yang berikut hingga urutan gambar tersebut bisa bercerita, disebut tata ungkapan luar, (Primadi, 1998: 1), disamping unsur rupa sebagai wujud nyata, juga perlu diperhatikan nilai-nilai estetis atau keindahannya. Karya seni rupa dapat dipandang sebagai salah satu unsur budaya yang penting, khususnya yang mampu menengahkan nilai-nilai estetis atau keindahan, bahkan merupakan sumbangan ide seni kepada masyarakat luas. Sebagai anggota masyarakat yang beradab, maka diluar lingkup seni, manusia telah memiliki nilai-nilai etis, kesusilaan, sebagai pelajaran dari ilmu pengetahuan, falsafah, budi pekerti, adat istiadat, dan agama. Maka dengan tambahan kemampuan mendalami karya seni, akan bertambah pula dimensi artistik yang membahagiakan.

Kejiwaan artistik, singkatnya adalah kemampuan mengamati dengan kepekaan rasa dan pikir, mencerna eksistensi karya seni dalam segala katagori: baik seni primitif, klasik maupun modern, baik yang bersifat murni maupun applied/terapan. Kesemuanya itu masing-masing mengungkapkan ekspresi kejiwaan dan filosofis dalam tata estetik : irama, harmoni, dan dinamika dalam komposisi, Kejiwaan artistik ini pula yang akan mampu membantu manusia menata lingkungan hidup secara serasi dan harmonis., (Kusnadi, 1991 : 11). Konsep saling menghormati antara satu dengan yang lain di Bali disebut “tatwam masi” Kamu adalah aku, aku adalah

kamu. Dalam penelitian seni bisa digunakan berbagai multi ilmu dan disiplin ilmu untuk melengkapinya, maka dari itu diperlukan komunikasi antar disiplin dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

E. Bahasa Rupa dan Bahasa Kata

Bahasa Rupa dan Bahasa Kata, Literatur mengenai bahasa rupa masih sangat jarang, oleh karena itu penulis merasa kesulitan mencarinya. Ada sejumlah sumber berupa buku, thesis, dan makalah yang ditulis Primadi Tabrani

Bahasa rupa tidak universal sebab terikat oleh ruang dan waktu, sehingga tiap daerah dalam waktu dan tempat yang relatif berbeda memiliki jenis bahasa rupa yang relatif berbeda pula, mengacu pada pendapat demikian maka dapat dimungkinkan bahwa tiap daerah dan tiap kurun waktu tertentu memiliki jenis bahasa rupa tersendiri. Hal demikian dapat dimungkinkan pula bahwa bahasa rupa itu bergerak seiring bergeraknya waktu yang selalu bergulir. Sehingga bahasa rupa selalu bergulir, sehingga bahasa rupa selalu berkembang dari waktu ke waktu berikutnya.

Di dalam bahasa kata ada kata dan tata bahasa, padanan dalam bahasa rupa adalah imaji dan tata. ungkapan, karena imaji mengungkapkan makna yang luas maka dipilihlah istilah wimba untuk imaji dalam bahasa rupa (Primadi, 2000 :3). Wimba dalam bahasa rupa dapat dibedakan menjadi 2, yaitu isi wimba dan cara wimba, sedangkan tata ungkapan juga dibedakan menjadi 2, yaitu tata ungkapan dalam dan tata ungkapan luar.

Isi Wimba adalah obyek yang digambar. Gambar kuda menggambarkan obyek kuda, maka isi wimbanya adalah kuda.

Cara wimba adalah cara obyek itu digambar, bisa secara ekspresif, statis, dekoratif, naturalis, dan sebagainya. Cara menyusun berbagai wimba dan cara wimbanya agar gambar tunggal dapat bercerita disebut tata ungkapan dalam. Misalkan burung garuda berada tinggi diangkasa tetapi digambar dalam ukuran besar, maksudnya sebagai ungkapan bahwa burung itu sangat penting dalam gambar tersebut. Pada gambar seri, misalnya relief, komik, film, yang merupakan rangkaian gambar tunggal, cara membedakan tata ungkapan dalam pada gambar tunggal yang satu dengan yang berikutnya hingga rangkaian gambar tersebut bisa bercerita disebut tata ungkapan luar. Misalkan suatu gambar obyek tertentu berada di dalam ruangan, setelah pindah dalam gambar berikutnya obyek tersebut berada di luar ruangan , ini sebagai tanda adanya tata ungkapan luar menyatakan alih waktu dan ruang (Primadi, 2000 :3). (Mengenai perbendaharaan bahasa rupa dapat dilihat dalam lampiran 1.)



Gambar 3 :

Lukisan alam dengan sejuta makna (koleksi Zulfi Hendri)

F. Seni Rupa dan Bahasa Rupa

Seorang seniman biasanya dalam berkarya seni rupa selalu yang kasat mata. Semua karya seni rupa yang kasat mata sebagai media komunikasi antara seniman dengan masyarakat.

Aspek estetis dan simbolis tidak sering disebut bahasa rupa estetis dan simbolis tidak sering disebut bahasa rupa estetis atau bahasa rupa simbolis tetapi sering disebut kaidah estetis dan makna simbolis, sedangkan aspek bercerita (*story telling*) lebih tepat disebut sebagai bahasa rupa yang bercerita. Titik berat gambar limas representatif pada bahasa rupa, sedangkan simbolis, dan estetis hanya sekedar saja

Sejumlah Contoh Jenis Bahasa Rupa : Bahasa rupa pendahulu contohnya yaitu gambar-gambar prasejarah, primitif, dan gambar anak-anak. Gambar prasejarah terutama di gua-gua cadas, yang biasanya berbentuk dwimatra bersifat statis (diam pada tempatnya) maka disebut jenis bahasa rupa dwimatra statis pendahulu.

Gambar primitif yang biasanya pada benda-benda peralatan sehari-hari, benda-benda media upacara, dan hiasanya pada benda-benda peralatan sehari-hari, benda-benda media upacara, dan hiasan rumah berbentuk dwimatra serta statis maka disebut jenis bahasa rupa dwimatra pendahulu.

Gambar anak-anak berbentuk dwimatra dan biasanya bersifat statis maka dapat disebut jenis bahasa rupa dwimatra statis pendahulu.

Ketiga contoh jenis bahasa rupa di atas berkecenderungan memiliki cara wimba dan tata ungkapan yang relatif seragam, maka dapat dikatakan bersifat universal

G. Bahasa Rupa Tradisional

Bahasa rupa tradisional contohnya wayang batu, wayang lontar, wayang beber dan wayang kulit. Wayang batu biasanya berupa relief yang terdapat pada bangunan candi. Relief berbentuk dwimatra, bersifat statis, maka disebut jenis bahasa rupa dwimatra statis tradisional.

Bahasa rupa wayang beber, berupa gambar wayang dalam lembaran kulit atau kertas yang berbentuk dwimatra dan bersifat statis, maka disebut jenis bahasa rupa dwimatra statis tradisional. Selain dalam lembaran kertas atau kulit wayang juga ada yang digambarkan dalam media daun lontar, jenis gambar ini juga berbentuk dwimatra dan bersifat statis, sehingga disebut jenis bahasa rupa dwimatra statis tradisional

H. Rangkuman

Bahasa rupa modern adalah bahasa rupa yang bersumber dari barat. Jenis bahasa rupa ini biasanya berupa lukisan Barat, foto, slide, film layar lebar, tv, video. Jenis tersebut berbentuk dwimatra dan berupa gambar yang tidak bergerak (*still picture*), maka disebut bahasa rupa dwimatra statis modern. Film, tv, video, mempunyai gambar yang bergerak (dinamis) maka disebut jenis bahasa rupa dinamis modern.

Wayang biasanya digambarkan satu persatu atau kelompok dalam selembar kulit, tetapi kesan kulit sudah hilang sebab sudah berbentuk boneka. Wayang kulit ini sudah bersifat dinamis maka disebut jenis bahasa rupa dinamis tradisional.

BAB V BUDAYA DAN TRADISI DALAM MUSIK

Musik dapat didefinisikan sebagai dicapainya kemampuan untuk mendengarkan musik dengan penuh pengertian. Meskipun orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam daya tangkap musikal mereka, tak seorangpun lahir dengan kemampuan ini. Usaha secara sadar merupakan keharusan yang harus dituntut sepanjang waktu dalam latihan mendengarkan musik secara penuh pengertian.

Oleh karena itu kita akan menyadari, dengan cara yang bagaimana anda dapat mencapai kemampuan untuk mendengarkan secara penuh pengertian. Menyukai dan menghargai adalah istilah-istilah yang berhubungan, tetapi keduanya tidak berarti sama. Sangatlah mungkin untuk menyukai musik—yakni, untuk menerima kesenangan darinya, tanpa memahaminya atau sungguh-sungguh mengapresiasikannya. Juga sangatlah mungkin untuk memahami secara teknis sebuah komposisi musik tanpa menyukai sepenuhnya. Meski demikian, ingatlah bahwa untuk mencapai rasa senang yang sebesar-besarnya dari musik anda harus memiliki beberapa pengertian mengenai itu, dan tanpa peduli seindah

apapun suatu pengalaman pertunjukan musik menyenangkan bagi anda. Beberapa tambahan pengertian yang dapat anda sertakan kepada kepada musik tersebut akan mendorong puncak kenikmatan anda.

A. Unsur-unsur Seni Musikal

Untuk memahami ini perlu kita uraikan dulu unsur-unsur manusia yang memiliki tiga kategori partisipan yang penting bagi keberadaan musik, yakni : a) Komposer ; b) Pemain ; c) Pendengar

1. Komposer

Menggunakan sebuah analogi, kita boleh menyamakan komposer sebagai pabrikan. Dari materi-materi dasar musik unsur-unsur tersebut akan kita letakkan dalam bagian utama dari buku ini. Komposer menghasilkan, melalui dorongan kreatifnya. Nada-nada yang dibayangkannya, serta pengetahuan kerajinan tangannya, sejumlah komposisi yang kemudian kita dengar.

2. Pemain

Memperluas analogi, pemain adalah para pekerja. Gagasan-gagasan musikal yang ditulis oleh komposer semata-mata hanyalah rekaman dari ciptaannya saja. Musik menjadi hidup hanya tatkala ia diterjemahkan dari simbol-simbol musikal di atas kertas kepada bunyi yang sesungguhnya melalui kesenimanannya pemain.

3. Pendengar

Tentu saja, pendengar adalah konsumen. Konon keduanya, komposer dan pemain tak dapat tanpa pendengar. Karya seni komposer dan pemain tk akan berarti sama sekali tanpa kelompok pendengar. Bagi anda, pendengar, kami berikan perhatian yang utama dalam buku ini.

B. Unsur-unsur Mekanis

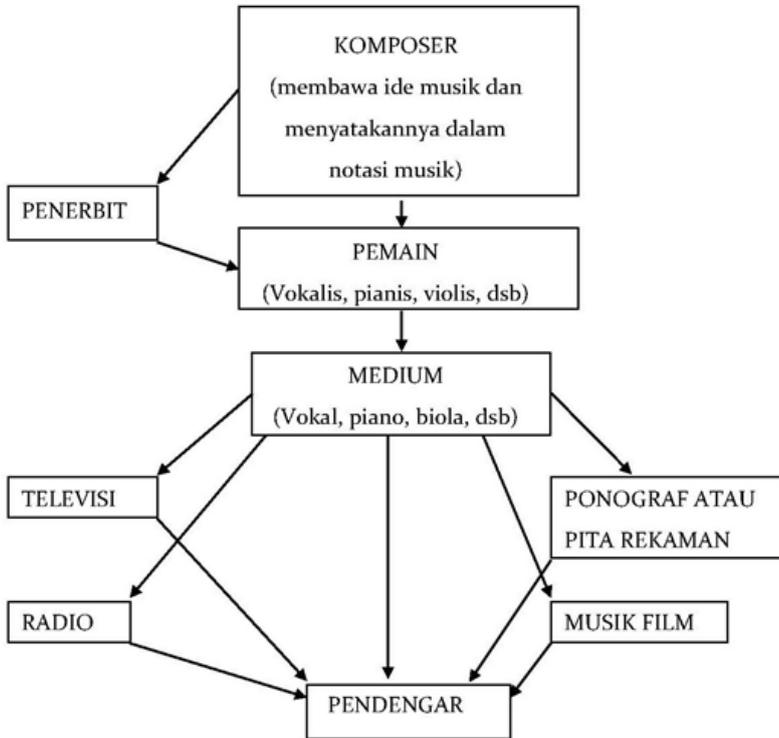
Dalam menambahkan peranan manusia seperti disebutkan di atas, adalah sejumlah unsur-unsur lain yang dibutuhkan bagi produksi musik. Meskipun manusia manusia juga dilibatkan di sini, tetapi dalam hal ini mereka memainkan peranan kedua.

1. Medium

Segala musik dipergelarkan melalui unsur mekanik atau unsur fisik yang disebut medium. Yakni, ia dimainkan pada sebuah instrumen atau ia dinyanyikan oleh suara manusia.

2. Publikasi

Mempublikasikan musik adalah langkah penting dalam seluruh kegiatan produksi musik. Termasuk dalam hal ini adalah penerbitan dan pemasaran karya kompose



C. Macam-macam Cara Mendengarkan

Ada empat macam cara mendengarkan yang dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Mendengarkan secara pasif

Dalam beberapa situasi musik tidak diharapkan menuntut perhatian sepenuhnya dari pendengar. Musik makan malam dipergelarkan tidak sebagai musik konser melainkan sebagai musik latar belakang. Tujuan untuk mendorong kenikmatan

santap malam. Marching band di lapangan sepakbola lebih merupakan pertunjukan dibanding sebuah konser.

Dalam situasi seperti itu, hubungan pendengar dengan musik bersifat pasif. Ia mendengar musik tetapi tidak sesungguhnya mendengarkan kepadanya. Dan karena itu apresiasi yang sebenarnya tidak terdapat dalam kondisi-kondisi demikian.

2. Mendengarkan dengan cara menikmati

Untuk mendengarkan secara menikmati dituntut suatu tingkat perhatian yang lebih besar. Di sini pendengar mencapai kesenangan dari kesadaran untuk mencari keindahan bunyi. Nada-nada yang jernih sebuah fluit atau suara lonceng dikejauman, sonoritas suara organ Kathedral atau bunyi paduan suara yang besar, kemegahan orkes simfoni. Semuanya merupakan bunyi yang dapat dinikmati dengan sendirinya tanpa pendengar memiliki pengertian musik sekalian.

3. Mendengarkan secara emosional

Mendengarkan musik dengan sikap semacam ini pendengar menyadari terutama atas reaksi-reaksinya sendiri terhadap musik, dengan emosi-emosi serta ungkapan-ungkapan yang dibangkitkan oleh musik. Inilah sikap yang dengan cara apapun tidak dapat dibenarkan. Musik dapat menyediakan pengalaman keindahan bagi para pendengarnya. Mendengarkan secara emosional adalah suatu sikap yang melekat terhadap musik, dan karena itu hal ini tidak menuntut konsentrasi atau latihan yang sungguh-sungguh.

4. Mendengarkan secara perseptif

Mendengarkan secara perseptif—dibanding mendengar secara pasif, menikmati, dan mendengarkan secara emosional menuntut konsentrasi pada musik itu sendiri serta kesadaran yang tajam tentang apa yang terjadi pada musik. Inilah cara mendengarkan musik, lebih dari yang lain, yang membawa kepada apresiasi yang sebenarnya. Apresiasi musik dalam pengertian ini berarti mengetahui untuk apa mendengarkan, memahami, apa yang didengar, dan oleh sebab itu memiliki dasar-dasar objektif untuk mengalami seni musikal.

D. Sikap-sikap yang Digabungkan

Sikap-sikap yang digabungkan barangkali tak satupun dari keempat sikap terhadap musik tersebut muncul dalam bentuknya yang murni dalam diri seseorang. Memang tak satupun seluruh pengalaman musikal itu semata-mata pasif, nikmat, emosional, atau perseptif. Sama halnya bahwa dalam mendengarkan sebuah komposisi yang panjang sikap anda akan berganti-ganti dari jenis mendengar yang satu jenis ke jenis lainnya. Dari keempat sikap tadi, adalah mendengar secara perseptif yang menuntut usaha paling besar dari pihak pendengar. Inilah sikap yang melalui kemampuannya sendiri dalam memahami musik dengan ungkapan kata yang paling berarti tumbuh meliputi pengalaman anda.

E. Bagaimana Mengembangkan Persepsi Dalam Mendengarkan

Syarat pertamas untuk medengarkan secara penuh pengertian adalah perhatian. Ini penting sekali bahwa anda harus belajar konsentrasi kepada musik. Karena sebelum sikap-sikap itu diperoleh tidaklah mudah untuk mengembangkan kebiasaan konsentrasi. Karakter musik yang menenangkan, emosinya yang “menarik; serta kecenderungan alamiah apra pendengar untuk membiarkan pikirannya mengembara, adalah hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam keadaan apresiasi. Lebih dari semua itu, hindarilah berbicara atau mendengarkan siapapun yang berbicara sementara musik yang ingin anda dengarkan sedang dimainkan.

1. Pengulangan

Tak seorangpun dapat berharap untuk memahami sekali dalam mendengar segala hal yang terjadi dalam sebuah bagian musik. Kita tidak dapat menangkap kesan-kesan pendengaran secepat kesan-kesan visual. Oleh sebab itu adalah keharusan bagi anda untuk mendengarkan berulang-ulang sebuah lagu yang ingin anda pamahi.

2. Pengenalan

Mendengarkan musik secara berulang-ulang membawa kepada pengenalan. Seorang secara alamiah tertarik pada sahabat-sahabat lamanya serta mengenal wajah-wajahnya. Demikian juga halnya dengan musik.

Secara alamiah anda memilih dan barangkali lebih condong,

musik yang sudah dikenal. Tetapi anda tidak dapat bergantung semata-mata kepada komposisi yang sudah dikenal saja untuk mencapai apresiasi tersebut. Sebab hal itu akan menghilangkan kepuasan yang dapat anda peroleh dari penjelajahan terhadap musik baru serta memperluas wawasan-wawasan musikal anda.

F. Latar Belakang Pengetahuan

Tak sedikitpun pencapaian apresiasi musik berarti pencapaian suatu latar belakang musikal. Ini berarti tidak hanya suatu pengenalan umum dengan sejumlah literatur musik tetapi juga pengetahuan tentang musik tersebut. Dalam hal ini latar belakang musikal dapat digolongkan ke dalam dua jenis a) Latar belakang umum b) Latar belakang khusus

1. Latar Belakang Umum

Keseluruhan pengalaman musikal anda berhubungan dengan latar belakang musikal secara umum. Termasuk kegiatan musikal seperti mengunjungi konser, mendengarkan radio atau rekaman-rekaman, menyanyi, bermain orkes dangdut, dan sejenisnya. Selain itu belajar secara formal pelajaran-pelajaran musik, membaca biografi dan sejarah musik atau mempelajari buku-buku tentang teori musik.

2. Latar Belakang Khusus

Seseorang membangun apresiasi juga dengan mempelajari karya-karya individual. Apa yang seseorang dapat pelajari dari sebuah komposisi yang khusus menciptakan suatu latar belakang khusus untuk komposisi tersebut, dan latar belakang itu,

sebaliknya, meningkatkan apresiasi musik itu sendiri.

Latar belakang informasi ini termasuk misalnya hal-hal seperti bentuk dari sebuah komposisi, karakter-karakter yang istimewa dari musik (gaya), keterangan mengenai komposernya, serta informasi yang berhubungan dengan komposisi (kapan ditulisnya, dalam keadaan apa, fungsi untuk apa, serta gagasan-gagasan apa yang muncul dalam benak komposer)

Meskipun peran serta aktif dalam produksi atau penciptaan musik niscaya berhubungan dengan apresiasi, hal ini tidak hakiki. Anda tidak harus bermain dalam sebuah orkes simfoni, menyanyi dalam sebuah opera, atau memimpin sebuah koor, untuk memahami simonis, operatis, dan musik koral. Lebih jauh para amatir biasanya lebih asyik dengan mekanika-mekanika dan kesulitan-kesulitan teknis dalam membaca partitur, sehingga dia kesulitan dalam posisi mendengarkan musik itu sendiri.

G. Pendekatan-pendekatan Auditori dan Visual

Dua tambahan pendekatan sehubungan dengan pengembangan apresiasi musik adalah a) pendekatan auditori dan b) pendekatan visual

1. Pendekatan Auditori

Pendekatan auditori secara sederhana berarti mempelajari musik dengan cara mendengarkannya. Karena musik pada hakekatnya adalah kesenian auditori, yakni, sebuah kesenian yang berada dalam waktu melalui medium bunyi. Pendekatan auditori adalah jauh lebih penting dalam mencapai apresiasi musik.

2. Pendekatan Visual

Anda akan segera dapat mengembangkan kemampuan untuk “melihat:” sesuatu dalam musik yang tidak tertangkap oleh telinga anda. Sebuah aspek yng lebih umum dari pendekatan visual kurang bermanfaat. Misalnya adalah suatu kecenderungan yang wajar untuk melihat pemain. Dengan penampilan dan lagak-lagaknya, pemain solo tidak membawa banyak hal mengenai hakekat musik. Orang suka melihat kondaktor dari sebuah orkes simfoni dan bermacam-macam tingkah dari musisi-musisi yang dipimpinya. Tetapi disinilah juga, petunjuk kecil sebagai kandungan musik yang sesungguhnya diberikan. Melihat pemain adalah gangguan visual yang sebenarnya dari bunyi musik.

H. Hambatan-hambatan Bagi Apresiasi

Kemudahan dalam sebuah dan penguasaan atas sebuah teknik dan apresiasi tergantung kepada keduanya itu, tidaklah mudah dicapai. Meskipun kesulitan-kesulitan yang dijumpai dalam keadaan apresiasi musik seringkali dilebih-lebihkan, baik kiranya untuk mehnnyadari sepenuhnya hambatan-hambatan tersebut terlebih dahulu.

1. Kesulitan-kesulitan Auditori

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, kita kurang perseptif dalam indera pendengaran, dibanding indera penglihatan. Oleh karena itu, persepsi atas suatu kesenian yang didasarkan pada bunyi fisik serta penerimaan terhadapnya menuntut suatu usaha yang khusus. Kebiasaan-kebiasaan mendengar secara pasif harus dicegah.

Musik yang paling sederhana sekalipun memberikan sangsanagan auditori yang kompleks bagi telinga. Kecerdasan mendengar acara perseptif memungkinkan anda untuk dapat mengurai elemen-elemen musik yang dirangkai secara rumit untuk menilainya dalam konteks batasan-batasannya, sehingga dapat dipahami keseluruhannya.

2. Elemen waktu

Aspek lain dari mkesulitan auditori terletak pada kenyataan bahwa musik bergerak dalam waktu dibanding dalam ruang. Beberapa peristiwa dalam musik harus digapai “sebegitu ia berlalu” serta harus dihubungkan pada semua yang telah berlalu sebelumnya dan apa yang kemudian terdengar. Bila sebuah lagu selesai dipergelarkan, seseorang harus melihat keseluruhan komposisi dalam suatu tinjauan ulang.

Dalam mempelajari sebuah lukisan, sebuah patung, atau sebuah bangunan, anda dapat berhenti untuk mempelajari detailnya, dan pada seketika itu anda dapat mengamati seluruh bagian-bagian dari karya tersebut. Dalam musik hal itu mungkin dapat terjadi. Karena itu, mengembangkan ingatan musikal merupakan hal yang sangat penting bagi apresiasi.

3. Pilihan-pilihan dan Prasangka-prasangka

Mungkin yang paling serius untuk apresiasi sesungguhnya adalah pilihan-pilihan dan prasangka-prasangka. Kita semua terlalu mudah membiartkan kesukaan dan pengalaman musikla kita. Kita boleh menyukai komposer yang ini dan bukan yang itu. Kita boleh menyukai musik piano,, boleh memilih musik abad XIX dan bukan musik modern. Jika pilihan-pilihan dan

prasangka-prasangka itu menguasai pemilihan literatur musik, atau bila prasangka-prasangka dihadapkan pada beberapa penggolongan musik itu dibirkan mempengaruhi pendengaran kita, maka apresiasi musik kita hanya dapat berupa satu hal yang sangat sempit.

Apresiasi yang sebenarnya tidak didasarkan pada kesukaan atau ketidaksukaan. Dasarnya yang kokoh adalah kecerdasan intelektual yang dapat disertakan berkesanaan dengan sebuah lagu. Jika anda meniadakan seluruh keengganan-keengganan anda, anda akan dibuat terheran-heran, akan begitu banyaknya musik yang dapat anda nikmati melalui pemahaman.

BAB VI

TARI DALAM KONTEKS BUDAYA

A. Definisi Tari

Beberapa pakar tari di dunia ini membuat satu definisi yang dapat dijadikan referensi bagi masyarakat tari. Dari pemahaman tokoh tari barat bernama Curt Sahch, seorang asli Jerman, mengatkan bahwa tari itu adalah gerak yang ritmis dan indah.

Tokoh tari Indonesiapun tidak ketinggalan untuk memberi definisi berbeda. Pertama dari Pangeran Suryodiningrat, bahwa tari itu adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Definisi ini dipertajam oleh Soedarsono yang mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Semua definisi yang dikemukakan pakar tari ini pada prinsipnya benar, karena kenyataan memang demikian tari itu dapat hidup karena jiwa dan perasaan manusia. Dengan arti kata lain, hidup dan tidak sebuah tarian adalah tergantung bagaimana penari itu membawakan karakternya dalam menari.

Materi dasar tari ada dua yaitu gerak dan ritme. Gerak dibagi

lagi menjadi dua yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni adalah gerak wantah yang belum mengalami stilisasi, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang telah mengalami stilisasi, sehingga memiliki makna tertentu. Ritme dalam tari sangat menentukan pergerakan dan ekspresi tari. Ritme dapat dibentuk melalui pola iringan atau ilustrasi yang digunakan dalam tari.

B. Periodisasi, Sejarah, dan Perkembangan Tari

Tari lahir di dunia ini bersama dengan lahirnya manusia di dunia ini. Tari itu ada karena manusia ada. Aktivitas yang melingkupi kehidupan manusia dapat dijadikan inspirasi pembuatan jenis-jenis tarian yang sangat sederhana dari bentuk penyajiannya.

Secara periodik tari diciptakan berdasarkan kurun waktu yang terkait dengan sejarah perjalanan bangsa ini, yaitu masa pra kemerdekaan, kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Karakteristik masing-masing periode memiliki ciri tersendiri. Tari berdasarkan sejarah lahirnya dapat dikategorikan menjadi dua bagian besar.

a. Tari Tradisional

Tari tradisional sendiri dapat dibagi lagi menjadi tiga yakni:

i. Tari Primitif

Tari primitif hidup dan berkembang pada masa peradaban masyarakat di daerah pedalaman. Tarian ini lebih dekat dengan upacara keagamaan atau kesukuan yang dianut masyarakat daerah setempat. Di daerah Papua misalnya, banyak jenis-jenis tarian yang dapat dikategorikan sangat sederhana baik dari sisi gerak,

busana maupun iringannya. Tema tarian primitif ini lebih merujuk pada situasi lingkungan yang terjadi. Misalnya tari Berburu, tari Perang, dan sejenisnya.

ii. Tari Kerakyatan

Meski masih menyisakan kesederhanaan, tari kerakyatan sudah lebih meningkat dari segi penampilan dan teknis menarinya. Tari kerakyatan hidup dan berkembang di pedesaan. Hingga saat ini kita dapat menjumpai tari-tarian ini dengan 3 (tiga) kategori. Pertama Slawatan, kedua Reog, dan ketiga Jathilan. Tiga kategori tarian kerakyatan ini memiliki latar belakang budaya berbeda. Tari kerakyatan dengan kategori Slawatan lebih mengarah pada seni religius (keislaman). Tarian di sini masih sederhana. Yang lebih utama adalah ungkapan syair-syairnya yang merupakan sarana untuk dakwah atau syiar agama. Contoh jenis-jenis tari kerakyatan kategori Slawatan ini misalnya, Rodat Sari, Badui, Peksimoi, Angguk, Ndolalak, dan sejenisnya.

Tari kerakyatan kategori Reog berlatar belakang cerita Panji. Dalam penyajiannya Reog selalu mengambil tema untuk menunjukkan simbol kebaikan dan kejahatan yang dipersonifikasikan dalam tokoh-tokoh yang ada pada Epos Panji. Tokoh Klana merupakan lambang kejahatan, sedangkan Panji adalah simbol kebaikan. Dua tokoh inilah menjadi pusat perhatian ketika Reog dipentaskan dalam sebuah pertunjukan. Tari kerakyatan kategori Jathilan. Jenis Jathilan lebih leluasa dikembangkan dan tidak hanya terpancanh pada satu jenis epos yang dijadikan pijakan. Dapat pula cerita yang ditampilkan dalam Jathilan mengambil kisah kehidupan (legenda) masyarakat sekitarnya. Contoh yang sering digunakan dalam pentasan

Jathilan adalah lakon Arya Penangsang. Jenis tari kerakyatan ini tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan serta intensitas dalam melakukan gerak. Bukan tidak mungkin seseorang yang membawakan tarian kerakyatan baik Jathilan, Reog, atau Slawatan dapat kerasukan (trance), sehingga kesadarannya hilang. Keunikan inilah yang menjadi daya tari kesenian kerakyatan.



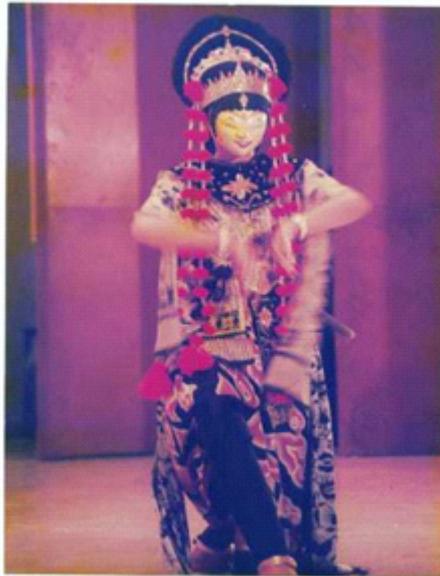
*Gambar 4 :
Tari rakyat Jathilan (koleksi Kuswarsantyo)*

b. Tari Klasik.

Tari klasik lahir, hidup dan berkembang di lingkungan istana (kraton). Beberapa daerah yang memiliki peninggalan kraton, tentu memiliki peninggalan kesenian khas. Di Yogyakarta maupun Surakarta paling menonjol kalau kita bicarakan tentang peninggalan masa lalu terkait dengan tari klasik. Di Cirebon, Bali,

dan beberapa bekas kerajaan di Indonesiapun juga memiliki peninggalan tarian klasik, namun karena eksistensi kerajaan itu sendiri tidak berkembang, sehingga keberadaan kesenian klasik itu sendiri tidak begitu berkembang.

Jenis-jenis tarian klasik yang hingga kini masih ada misalnya tari Bedaya, Srimpi untuk tari putri. Untuk tari putra ada Beksan (Wireng), Lawung dan Bandabaya. Semua bentuk ini memiliki karakteristik yang berbeda. Keragaman gayanyapun ikut berbicara di sini, sehingga satu tari dengan tari lain memiliki penekanan yang berbeda baik dari sisi makna maupun filosofinya.



Gambar 5 :
Tari Ponggawa Cirebon (Dok: Kuswarsantyo, 2001)

c. Tari Kreasi Baru (modern)

Tari kreasi baru lebih berkembang di banding jenis tari klasik. Tari kreasi baru merupakan pengemabangan yang bersumber dari tari klasik dan atau kerakyatan. Bentuk kreasi baru dapat lebih leluasa dikembangkan menurut selera penata tari (koreografer) dengan mengambil tema-tema tertentu yang diinginkan. Di beberapa daerah tarian kreasi baru cenderung disukai para remaja, karena dari visualisasi penampilannya lebih dinamis dan variatif dibanding dengan bentuk tari klasik maupun kerakyatan.

Contoh-contoh tari kreasi baru yang merupakan hasil pengembangan tari klasik misalnya tari Garantang, Bhayangkara, Wirapertiwi (karya Bagong Kussuardja). Untuk kreasi baru yang bersumber dari tari kerakyatan misalnya Ongkek manis, Ogglek (karya Untung Mulyono) Jaimasan, Adu Manis (karya Didik Nini Thowok). Contoh-contoh dia atas berkembang tidak hanya di Yogyakarta tetapi hampir di seluruh daerah. Di daerah lain Jawa Tengah misalnya, muncul bentuk-bentuk kreasi baru seperti tari Manipuren, Merak Subal yang dikembangkan oleh Maridi dan S. Ngaliman.

(Contoh tari kreasi baru)

Bentuk Koreografi Tari

Secara koreografi bentuk tari dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. Pertama tarian tunggal, kedua tari pasangan, dan ketiga tari kelompok (massal).

a. Tari Tunggal

Adalah koreografi yang dibuat atau dirancang untuk

dibawakan oleh satu orang penari. Namun demikian dapat juga tarian ini dipentaskan untuk lebih dari satu penari. Contoh tarian tersebut Golek (Yogyakarta), Ponggawa (Sunda), Ngremo (Jatim), Baris (Bali) dan sebagainya.

b. Tari Pasangan (*beksan*)

Adalah tarian berpasangan (berdua) dalam bentuk tari ini bisa memiliki tema bermacam-macam. Ada yang bertema cinta (love dance) atau perangan (wireng). Koreografi ini telah dirancang untuk sebuah penampilan yang memerlukan kerjasama dalam membawakan tarian sesuai karakter yang dibawakan penari. Contoh tarian berpasangan adalah tari Srikandi Mustokoweni (Surakarta), Umarmaya-Umarmadi (Yogyakarta), Oleg Tampulilingan (Bali), Karonsih, Bambang Cakil (Surakarta) dan sejenisnya.

c. Tari kelompok

Jenis koreografi kelompok ini dirancang secara khusus memang untuk dibawakan oleh lebih dari 2 orang penari. Pertimbangan koreografis tarian kelompok ini telah mempertimbangkan estetika sesuai ruang yang digunakan dan fungsi dari penyajiannya. Contoh-contoh tari kelompok Bedaya (Surakarta Yogyakarta, 7 dan atau 9 penari), Srimpi (Yogyakarta, 4 orang penari), Lawung Ageng (Yogyakarta, 16 orang)



*Gambar 6 : Tari Saman Garap Baru
(Koleksi Pribadi saat Pekan Penata Tari Muda di Jakarta 2012)*

Fungsi dan Kedudukan Tari dalam Masyarakat

Dalam pemahaman umum, seni sering diartikan hanya sebagai hiburan. Konotasi inilah yang perlu kita perluas jangkauannya tidak hanya sebagai media hiburan. Seni dalam pemahaman yang lebih kompleks dapat merupakan sarana legitimasi, ketika seni itu berada di dalam istana (kraton). Soedarsono mengemukakan bahwa fungsi utama pertunjukan ada tiga yaitu : 1) untuk kepentingan upacara ritual; 2) sebagai hiburan pribadi ; 3) sebagai penyajian estetis atau tontonan. Perkembangan selanjutnya seni dapat pula berfungsi sebagai sarana pendidikan, media terapi, atau sebagai sarana komunikasi. Masing-masing fungsi tersebut dapat berkembang secara terpisah tanpa mengurangi makna dan tujuan penciptaannya. Secara umum fungsi kesenian di dunia ini ada 8 yaitu :

a. Pemujaan / Ritual

Fungsi seni untuk pemujaan berlangsung pada masa ketika peradaban manusia masih sangat terbelakang. Kehidupann kesenian waktu itu belum mengenal adanya instrumen musik, busana, dan gerak seperti kesenian pada masa kini. Kecenderungan seni ritual masa lalu lebih menekankan pada misi dari pada fisik atau bentuk. Tidak mengherankan kalau bentuk seni ritual untuk pemujaan masih sangat sederhana, baik dari aspek musik iringan, busana (kostum) serta rias, gerak, maupun penggunaan dekorasi sebagai setting pertunjukan.



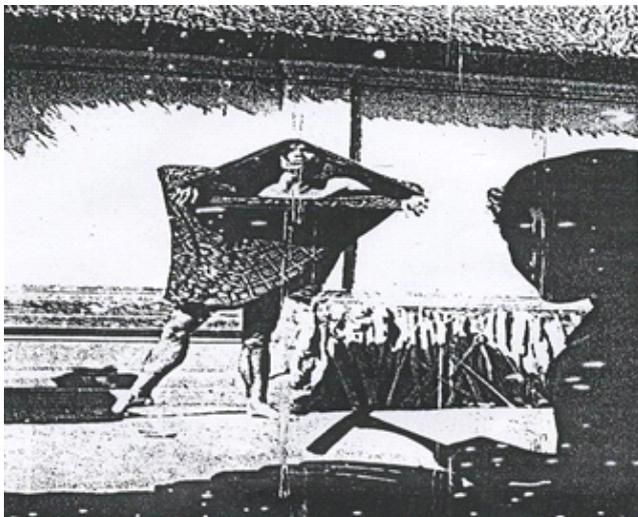
*Gambar 7 : Tari Ritual dalam episode Barong di Bali
(koleksi pribadi, 2011)*



Gambar 8 : tari sesaji (ritual) – Koleksi pribadi

b. Ekspresi / Aktualisasi diri

Kecenderungan fungsi pertunjukan untuk ekspresi atau aktualisasi diri ini merupakan perwujudan dari semboyan seni untuk seni atau *l'art pour l'art*. Tidak ada orang yang dapat mengganggu gugat ekspresi seni dalam penampilannya. Kebebasan di sini lebih menekankan pada pencapaian tujuan tertentu yang diperjuangkan. Contoh seni instalasi, *happening art*, dan sejenisnya.



Gambar 9 : Seni Aktualisasi diri (gaya Sardono) – Koleksi Soedarso, Sp.

c. Industri

Fungsi seni sebagai industri lebih mengarah pada tujuan atau kepentingan tertentu untuk mendukung satu produk tertentu. Seni untuk industri adalah sesuatu yang mampu memberi daya tarik pada produk yang ditawarkan. Misalnya, sebuah lagu dibuat untuk kepentingan iklan produk susu. Atau ketika seorang penata tari membuat koreografi untuk menggambarkan sesuatu yang terkait dengan keperkasaan seseorang lewat iklan rokok.

d. Pendidikan

Seni sebagai media pendidikan merupakan elemen mendasar yang perlu dipahami. Hal ini karena esensi seni

sebenarnya tidak dapat lepas dari muatan edukatif. Dengan lain perkataan apa yang dituangkan ke dalam berbagai cabang seni merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan untuk membentuk budi pekerti seseorang.

e. Seni Terapi

Seni untuk terapi digunakan secara khusus untuk memberi ketenangan batin seseorang yang sedang menderita secara psikis. Masalah kejiwaan yang sering dihadapi manusia membutuhkan media untuk penyelesaian. Salah cara tersebut dapat ditempuh dengan beraktivitas di dunia seni. Dengan berolah seni seseorang yang memiliki permasalahan atau tertekan jiwanya, akan terobati. Dengan demikian orang belajar seni untuk terapi hanya sebagai media untuk memberi siraman estetis melalui kegiatan seni yang ia gemari.

f. Tuntunan

Fungsi tuntunan lebih menyentuh pada misi yang secara verbal diungkapkan. Pelaku seni dalam hal ini lebih dituntut untuk menyampaikan pesan moral yang akan dicapai. Seorang dalang sebagai contoh, harus mampu memerankan semua tokoh yang ada di dalam kotak wayangnya. Dalang harus mampu membawakan diri dan memilah mana tokoh simbol angkara murka dan mana tokoh simbol kebaikan. Dimensi inilah yang mewarnai tuntunan di balik sebuah tontonan.

g. Komersial / Instant

Seni untuk kategori sebagai alat mendatangkan keuntungan (intertainment) ini bisa dibuat menurut keperluan dan keinginan

si penanggap. Apapun bentuk dan wujud kesenian itu asal mampu memenuhi keinginan pembeli tidak masalah, walaupun kadang-kadang harus menyimpang pada norma estetis yang berlaku. Seni untuk fungsi ini terjadi karena permintaan yang makin banyak. Dunia pariwisata membuka peluang untuk pengemasan jenis-jenis pertunjukan kemas.

h. Tontonan / hiburan

Fungsi seni sebagai tontonan atau hiburan tidak banyak membutuhkan persyaratan. Seni untuk hiburan tidak terikat pada misi tertentu. Seni yang menghibur adalah seni yang mampu memberi kesenangan pada seseorang atau kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan.



Gambar 10 : Tari angin mamiri (sulsel) – koleksi pribadi

Gaya Pertunjukan Tari

Secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 :

a. Gaya Klasik Romatik

Gaya yang lekat dengan historis di aman tarian itu dilahirkan, yaitu di lingkungan kraton. Tari ini jarang dipergelarkan ke luar tembok atau lingkungan kraton. Bentuk penyajiannyapun masih terkesan formal.

b. Gaya Pop

Gaya pertunjukan yang telah menjadi idola masyarakat. Jenis tarian yang telag ngepop ini banyak digemari masyarakat karena dinamis, dan variatif. Di samping itu jenis tarian ini dapat melibatkan pnonon untuk bisa menari bersama-sama, a penari.

c. Gaya Kontemporer

Gaya kontemporer lebih dekat dengan pengembangan gaya Barat Klasik (ballet) yang mengalami modivikasi, sehingga bentuknya sudah tidak lagi seperti bentuk aslinya. Bentuk kontemporer ini lebih leluasa dikembangkan dengan kebebasan ekspresi dan gaya yang cenderung vulgar dalam penampilannya.

BAB VII

SENI DRAMA

A. Pengertian Dramaturgi

Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah, hukum dan konvensi drama. Kata drama berasal dari kata Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama berarti perbuatan atau tindakan.

Ada sementara orang menganggap bahwa drama adalah sebagai lakon yang menyedihkan, mengerikan, sehingga dapat diartikan sebagai sandiwara tragedi. Formula dramaturgi menganut prinsip 4 M yaitu:

1. Menghayalkan

Menghayalkan, di sini untuk pertama kali manusia atau pengarang menghayalkan kisah yang bersumber dari inspirasi (idea)

2. Menuliskan

Pengarang menyusun kisah yang sama dengan ide yang sama ke dalam tulisan

3. Memainkan

Pelaku memainkan kisah yang sama untuk ketiga kalinya. Di sini aktor dan aktris yang berperan di atas pentas.

4. Menyaksikan

Penonton menyaksikan kisah di atas panggung

B. Sejarah Teater di Indonesia

Sejarah Naskah dan pentas.

Sebelum abad 20 tak ada naskah dan pentas. Yang ada ketika itu adalah naskah-naskah cerita rakyat dan kisah-kisah yang turun temurun diampaikan secara lisan oleh ayah kepada anak. Permulaan abad 20, karena pengaruh drama barat dan cara pemanggungnya, tidak menggunakan naskah (improvisasi) tetapi menggunakan pentas panggungnya berbngkai.

Perkembangan berikut pada masa pujangga baru muncul naskah drama asli yang digunakan oleh pementasan amatir. Pada masa Jepang, sensor sendenbu sangat keras sekali, karena mengharuskan penampilan drama menggunakan naskah. Rombongan profesional terpaksa belajar membaca naskah, sebaliknya kaum amatir tidak kaget karena terdiri dari orang-orang terpelajar yang sudah terbiasa membaca naskah.

Perkembangan masa kini yang terjadi rombongan profesional membuang kembali naskah. Organisasi amatir tetap setia dengan naskah, hanya sayang sering mengubah pengarang, penyadur atau penyalinnya.

C. Pengertian Istilah

Untuk lebih mengetahui perbedaan istilah berikut akan dipaparkan pengertian dari drama, komedi, teater dan sandiwara.

1. Teater

Ada sementara orang mengartikan bahwa teater sebagai gedung pertunjukan ada pula yang mengartikan sebagai panggung. Secara etimologis teater adalah gedung pertunjukan.

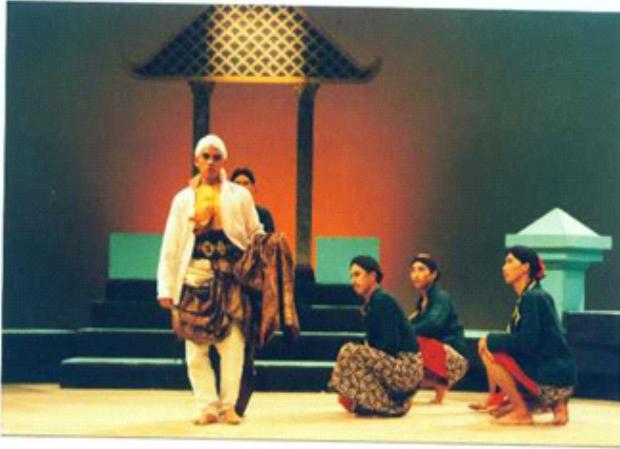
Dalam arti yang lebih luas, teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Misalnya wayang orang, kethoprak, Ludruk, Lenong dan sejenisnya.

Dalam arti yang sempit dapat diartikan sebagai kisah hidup atau kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dan disaksikan oleh orang banyak. Media yang digunakan adalah percakapan, gerak dan laku dengan atau tanpa layar (dekor). Penyajian teater dilakukan berdasarkan naskah yang ada (tertulis) yang merupakan hasil seni sastra dengan dibantu ilustrasi musik untuk mengisi suasana yang diharapkan dalam cerita tersebut.

2. Drama/Sandiwara/Toneel

Pertunjukan yang pada dewasa ini sangat laku dalam bahasa internasional disebut dengan drama atau dalam bahasa kita disebut dengan sandiwara. Kata sandiwara itu sendiri belum lama adanya. Istilah sandiwara diketemukan oleh KGPA Mangkunegoro VII (lihat RMA Harymawan, hal 2) sebagai pengganti istilah *toneel* istilah yang dipakai orang-orang Belanda ketika itu. Secara khusus drama adalah kualitas komunikasi,

situasi dan akting (duka cerita). Kenyataan yang terjadi drama dapat berupa komedi (suka cerita) dan atau Tragedi (duka cerita). Kekeliruan demikian terjadi karena kekacauan dengan istilah drama dalam hidup keluarga. Drama percintaan yang maksudnya mengandung peristiwa menyedihkan , mengerikan.



*Gambar 11 : Teater tradisional Kethoprak (Yogyakarta)
Koleksi pribadi*

D. Pertimbangan-pertimbangan dalam Pementasan Drama

Sejak masa kemerdekaan, muncullah berbagai macam perkumpulan drama amatir, baik dari kaum awam, setengah awam maupun ahli. Muatan atau isi drama secara konvensional berisikan empat hal yaitu:

1. Naskah

Digunakan untuk pedoman bermain di atas pentas. Naskah tidak hanya memuat dialog antar tokoh tetapi berisi blocking tempat, bagaimana karakter penjiwaan tokoh-tokohnya.

2. Pemain

Bekal yang penting untuk berhasilnya sebuah pementasan adalah kemampuan akting pemain di atas pentas. Tanpa bekal kemampuan minimal, pementasan sebuah drama tidak akan berhasil dengan baik. Untuk itu seorang pemain drama yang baik mampu memahami naskah dengan cepat (adaptasi) dan memiliki improvisasi di atas pentas. Di samping kesesuaian secara fisik pada masalah pengcastingan.

2. Tempat

Stage atau tempat pertunjukan yang lazim digunakan untuk pentas drama merupakan representasi dari sebuah tempat di mana mampu menggambarkan adegan di tempat sebenarnya. Simbol-simbol tertentu dalam penentuan tempat yang didukung dengan setting baik sangat menentukan kualitas dari pementasan.

4. Penonton

Masyarakat cukup memiliki minat untuk menyaksikan pertunjukan drama. Oleh sebab itu sebuah drama dituntut untuk dapat membangkitkan selera penonton. Untuk menuju ke daya tarik diperlukan strategi untuk menarik penonton yaitu dengan mendatangkan bintang tamu dalam penyajian sebuah drama.

E. Sumber Penulisan Drama

Sumber penulisan drama adalah tabiat ,manusia. Yang harus dipelajari di sini adalah perihal tabiat manusia yang terdiri atas:

1. Pengarang

Seorang pengarang harus mengerti bagaimana dan untuk apa response atau tanggapan manusia apabila dia menciptakan action manusia yang wajar.

2. Aktor/aktris

Seorang aktor atau aktris tidak mungkin membawakan peranan hidup tanpa pngertian tentang tabiat manusia

3. Sutradara

Harus mampu mempelajari pengarang dan aktor/aktris. Bentuk dari lakon dapat menjadi benar-benar berbeda seperti realita, natural, ekspresionistis. Tetapi inti drama tetap masalah manusia, karena dia merupakan dasar. Penyimpangan dari respon yang wajar dapat terlihat pada lakon-lakon yang tidak wajar dan hal ini tidak akan diterima oleh penonton.

F. Jenis-Jenis Drama

Drama yang hingga saat ini dikenal masyarakat dibedakan menjadi dua. Pertama drama tradisional dan kedua drama modern. Drama tradisional meliputi jenis-jenis drama yang ada di Indonesia dengan nama dan karakteristik yang berbeda. Drama modern bisa mengacu pada sumber tradisi setempat dan atau

mengacu pada cerita non tradisi maupun barat. Adapun yang tergolong ke dalam drama tradisional adalah : Kethoprak (Jawa Tengah dan DIY), Ludruk (Jatim), Lenong (Bali) , Gambuh (Bali). Drama modern mialnya gaya Teater Alam, Teater Koma, Gandrik dan sejenisnya.



Drama Tradisional Bali (koleksi pribadi)

Sendratari mengeksplorasi Kawasan Wisata Goa Kiskendha

Budaya merupakan sebuah sistem gagasan atau ide yang berkembang pada suatu kelompok dan dapat diwariskan hingga ke generasi berikutnya. Keberadaan budaya menjadi sebuah momentum atau tradisi yang selalu ada di hati masyarakat. Maka dari itu budaya yang mentradisi tersebut akhirnya menjadi sebuah khasanah budaya.

Khasanah budaya nusantara yang merupakan sebuah warisan luhur perlu dikaji dan dijaga sebagai sebuah usaha menumbuhkan identitas bangsa. Dalam era milenial budaya nusantara mulai ditekankan sebagai pendorong atau pembangun nilai-nilai karakter bangsa. Pemerintah yang dalam hal ini sebagai pemangku kebijakan secara eksplisit memberikan sentuhan budaya lewat atraksi budaya sebagai ajang untuk menumbuhkan spirit dalam pelestarian budaya. Pengelolaan atraksi budaya tersebut dapat bersumber dari sumber daya budaya yang berada di daerah setempat. Kegiatan kesenian tidak bisa lepas dari adat, tradisi, mitologi, dan filsafat yang ada (I Wayan Suardana, 2008 : 15). Maka dari itu bercermin pada uraian diatas penulis akan memaparkan penelitian tentang atraksi budaya yang bersumber dari sumber daya daerah yang berada di desa Jatimulyo, Girimulyo kabupaten Kulonprogo.

Kabupaten Kulonprogo yang merupakan wilayah barat Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari segi geografis berupa pemandangan alam dan pegunungan. Kekayaan alam tersebut menjadi artistik dan estetik jika terdapat sejarah atau epos yang melatarbelakanginya. Keberadaan epos tersebut akhirnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan sebagai sarana edukasi maupun hiburan. Hal tersebut ditangkap oleh pemerintah daerah Kulonprogo yang dalam hal ini adalah dinas kebudayaan dan dinas pariwisata sebagai peluang dalam destinasi wisata budaya dengan mengarah objek wisata alam gua kiskendha yang berada di desa Jatimulyo.

Dalam usaha pendestinasian wisata budaya gua Kiskendha tersebut pada tahun 2015 dinas kebudayaan Kulonprogo bekerjasama dengan P₃ WILSEN ISI YOGYAKARTA

mempergelarkan sebuah pertunjukan kolosal sendratari yang bertajuk sendratari sugriwa subali. Pertunjukan ini melibatkan masyarakat setempat sebagai pendukung yang bersinergi dengan dosen dan mahasiswa ISI YOGYAKARTA. Pertunjukan sendratari sugriwa subali ini dilaksanakan selama 9 kali di pelataran gua kiskendha dengan penampilan yang memukau dan berhasil menarik hati pengunjung yang berwisata di gua kiskendha. Keberhasilan pendestinasian wisata budaya ini akhirnya menjadikan nama sendratari sugriwa subali mulai membumi.

Sendratari sugriwa subali yang dilatarbelakangi oleh legenda objek wisata gua kiskendha di tahun 2016 oleh dinas kebudayaan Kulonprogo dipertunjukkan lagi dengan mensinergikan masyarakat daerah setempat dan seniman - seniwati Kulonprogo yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Keberadaan sendratari sugriwa subali lambat laun menjadikan kesenian ini sebagai salah satu kesenian unggulan di kabupaten Kulonprogo. Sebagai destinasi wisata budaya yang mengarah pada penggairahan objek wisata di tahun 2018 dinas pariwisata Kulonprogo bersinergi dengan masyarakat setempat mempergelarkan sendratari sugriwa subali yang dikemas dalam beberapa event pariwisata. Sinergitas beberapa lembaga pemerintah dengan masyarakat setempat dalam menggairahkan atraksi wisata budaya yang mengarah pada *local wisdom* layak dijadikan spirit dalam melestarikan khasanah budaya nusantara.

1. Kearifan lokal

Menurut Sedyawati (2006:382), Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-

norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Kearifan lokal merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. (Permana, 2010:20). Oleh sebab itu kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan yang terjadi pada kehidupan mereka.

2. *Sendratari*

Sendratari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan seni, drama, dan tari; drama atau cerita yang disajikan dalam bentuk tarian tanpa adanya dialog, biasanya diiringi oleh musik (gamelan). (Damar pramudito nurjati, diakses 23 Novemeber 2013). Merujuk pada definisi di atas pertunjukan kolosal sendratari sugriwa subali Kulonprogo masuk dalam ranah sendratari, dikarenakan dalam pertunjukan sendratari sugriwa subali minim penggunaan dialog. Penggunaan dialog dalam sendratari sugriwa subali Kulonprogo diperlukan hanya untuk penekanan suasana yang merujuk pada pembawaan karakter.

Ekspresi Karya Sugriwo Subali di Kiskendo

Sendratari sugriwa subali Kulonprogo merupakan sebuah

bentuk pertunjukan sendratari kolosal yang menceritakan tentang kepahlawanan dua sosok kesatria kera yang bernama sugriwa dan subali dalam menghadapi angkara murka penguasa Kiskendha. Cerita tentang sugriwa dan subali ini berkembang atas dasar epos cerita yang melatarbelakangi objek wisata Gua Kiskendha (Anom Sucondro, wawancara, 20 November 2019)

Keberadaan tokoh sugriwa dan subali dalam sendratari sugriwa subali ini berbeda dengan pertunjukan sendratari ramayana ballet di Prambanan. Tokoh sugriwa dan subali dalam sendratari sugriwa subali lebih menitikberatkan pada sisi kepahlawanannya dalam sebuah misi kemanusiaan (Suhariratmoko, wawancara, 1 Desember 2019)). Sugriwa dan subali merupakan kera kakak beradik yang dulunya bernama guwarsa dan guwarsi putra dari resi gotama (Parjiyo, wawancara, 20 November 2019). Dalam misi kemanusiaannya tersebut mereka selalu bahu membahu dalam menerjang mara bahaya demi menenteramkan dunia.

Berdasar hasil pengamatan penulis di lapangan, pertunjukan sendratari sugriwa subali yang dikemas oleh komunitas wirasatya lebih menekankan sisi heroik kedua tokoh. Cerita berawal dari penolakan lamaran prabu mahesasura terhadap dewi tara yang disampaikan oleh lembusura. Penolakan tersebut membuat prabu mahesasura marah sehingga mengerahkan pasukannya untuk membunuh kahyangan. Para dewa tidak berhasil menghalau amukan prabu mahesasura beserta pasukannya. Akhirnya bathara indra turun ke bumi untuk mencari kesatria yang bisa menandingi prabu mahesasura.

Hutan sunyapringga yang merupakan tempat meditasi subali menjadi saksi pertemuan bathara indra dan subali.

Ditempat tersebut subali dijadikan duta dewa dalam menyirnakkan amukan prabu mahesasura. Dengan sikap yang tangguh Subali berangkat ke medan perang bersama adiknya sugriwa.

Perang besar di Kiskendha tak bisa terelakkan, sugriwa dan subali berhasil membunuh prabu mahesasura dan lembusura dengan gagah berani. Cerita tersebut dikemas secara apik dengan struktur dramatik yang membuat penonton ikut terbawa dalam suasana di setiap adegannya.

Representasi kearifan lokal

Berdasarkan pada data yang diperoleh dan diuraikan pada paparan sebelumnya, penulis akan mengurai makna nilai - nilai kearifan lokal yang terdapat pada sendratari sugriwa subali Kulonprogo melalui skema struktur dramatiknya. Dari analisa yang telah dilakukan akan penulis deskripsikan sebagai berikut :

1. *Introduksi*

Pada adegan introduksi berisi tentang keadaan kerajaan kiskendha yang dihuni oleh berbagai siluman. Dalam adegan ini divisualkan dengan kesetiaan dan ketulusan para siluman menjaga kerajaan mereka dari segala mara bahaya.

Makna : Kesetiaan dan ketulusan para siluman dalam menjaga kerajaan kiskendha tidak hanya diartikan sekedar menjalankan tugas. Sikap tersebut dinamakan *mulat sarira hangrasa wani, rumangsa melu handarbeni, wajib melu angrungkebi* yang bermakna berani mawas diri, merasa ikut memiliki dan wajib menjaga/ membela.

2. *Adegan 1*

Dalam adegan ini divisualkan prabu Mahesasura dihadap oleh para senopati dan siluman penghuni kiskendha. Ketika pertemuan itu sedang berlangsung, tiba - tiba Lembusura datang dan memberikan kabar bahwa lamaran prabu Mahesasura ditolak oleh dewa. Seketika itu juga prabu Mahesasura memimpin rakyat kiskendha untuk menggempur khayangan.

Makna : Adegan pertemuan prabu Mahesasura dan senopati beserta siluman penghuni kiskendha mengandung makna tentang *rembugan*. *Rembugan* mempunyai makna mendiskusikan sebuah perkara untuk mencapai persepsi yang sama. Makna selanjutnya adalah ketika merasa dipermalukan oleh para dewa prabu Mahesasura memimpin dan menghimpun kekuatan barisan kiskendha untuk menggempur kahyangan. Sifat prabu Mahesasura dalam memimpin rakyatnya tersebut dimaknai sebagai *rukti setya garba bumi* yang artinya seorang pemimpin harus memiliki tekad bulat menghimpun segala daya dan potensi guna kemakmuran dan ketinggian martabat bangsa.

3. *Adegan 2*

Setelah menggempur kahyangan, prabu Mahesasura berhasil masuk ke taman kaendran dimana dewi Tara bidadari yang menjadi incarannya berada. Dengan berbagai cara akhirnya prabu Mahesasura berhasil menculik dewi Tara.

Makna: Sikap prabu Mahesasura yang berani menculik dewi Tara dan membuat onar di kahyangan mencerminkan sikap *adigang, adigung adiguna*. Sikap *adigang, adigung, adiguna* ini mempunyai makna bahwa sebagai makhluk Tuhan hendaknya jangan hanya mengandalkan dan menyombongkan kekuatan

atau kelebihan yang dia miliki.

4. Adegan 3

Adegan ini memvisualkan kehadiran sugriwa dan subali yang diberikan amanah oleh bathara Indra untuk memusnahkan prabu Mahesasura. Setelah itu Sugriwa dan Subali melakukan meditasi. Dalam meditasi ini mereka berdua diganggu oleh jin hutan suruhan prabu Mahesasura. Namun dengan segala daya jin hutan tersebut berhasil di musnahkan oleh Sugriwa dan Subali.

Makna : Sikap yang ditunjukkan oleh Subali sebagai raja kera saat menerima amanah dari bathara Indra merupakan representasi dari *hastabrata* yang pertama yakni *surya* atau matahari. Sifat menerangi yang dimiliki oleh matahari dalam bahasa jawa dimaknai sebagai *gawe pepadang marang ruwet rentenging liyan* yang berarti harus mampu membantu mengatasi kesulitan atau memecahkan masalah yang dihadapi. Makna selanjutnya terdapat pada saat Sugriwa dan Subali melakukan meditasi dan diganggu oleh jin hutan. Hal ini merupakan cerminan bahwa ketika manusia mempunyai harapan diseyogyakan untuk bermeditasi memohon keridhoan Illahi, namun semua itu harus bisa mengendalikan yang dinamakan *babahan hawa sanga* yakni sembilan lubang hawa nafsu manusia. Jika *babahan hawa sanga* tersebut bisa dikendalikan, harapan yang diinginkan akan berhasil.

5. Ending

Dalam adegan ending digambarkan Sugriwa dan Subali berperang melawan prabu Mahesasura dan Lembusura. Pertarungan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Sugriwa dan

Subali ditandai tewasnya prabu Mahesasura dan Lembusura dengan cara *adu kumbha*.

Makna: Sinergitas yang dibangun oleh Sugriwa dan Subali dalam memberantas angkara murka prabu Mahesasura dan Lembusura merupakan representasi dari sifat *saiyeg saekapraya*. *Saiyeg saekapraya* mempunyai makna bahu membahu membangun kekuatan untuk tujuan bersama. Makna selanjutnya terlihat pada tewasnya prabu Mahesasura dan Lembusura merupakan representasi dari nilai *ngundhuh wohing pakarti*. Maksud dari *ngundhuh wohing pakarti* yakni menuai dari hasil usahanya. Dalam adegan tersebut prabu Mahesasura dan Lembusura menuai hasil kejahatannya yang penuh dengan sifat angkara murka.

G. Rangkuman

Setelah penulis melakukan analisis tentang representasi kearifan lokal dalam sendratari sugriwa subali Kulonprogo, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Dalam struktur dramatik sendratari sugriwa subali Kulonprogo selain menarik dari segi penyajiannya yang dinamis juga terdapat makna yang merepresentasikan kearifan lokal yakni:

1. *mulat sarira hangrasa wani, rumangsa melu handarbeni, wajib melu angrungkebi* yang bermakna berani mawas diri, merasa ikut memiliki dan wajib menjaga/ membela.
2. *Rembugan* mempunyai makna mendiskusikan sebuah perkara untuk mencapai persepsi yang sama.
3. *Rukti setya garba bumi* yang artinya seorang pemimpin

harus memiliki tekad bulat menghimpun segala daya dan potensi guna kemakmuran dan ketinggian martabat bangsa.

4. *Adigang , adigung, adiguna* ini mempunyai makna bahwa sebagai makhluk Tuhan hendaknya jangan hanya mengandalkan dan menyombongkan kekuatan atau kelebihan yang dia miliki.
5. *Gawe pepadang marang ruwet rentenging liyan* yang berarti harus mampu membantu mengatasi kesulitan atau memecahkan masalah yang dihadapi.
6. *Nutupi babahan hawa sanga yakni* mengendalikan atau menutup sembilan lubang hawa nafsu manusia.
7. *Saiyeg saekapraya* mempunyai makna bahu membahu membangun kekuatan untuk tujuan bersama.
8. *Ngundhuh wohing pakarti* yakni menuai dari hasil usahanya.

Dengan analisis deskriptif tentang representasi kearifan lokal dalam sendratari sugriwa subali Kulonprogo menjadikan penikmat seni tidak hanya memandang atau menikmati sebuah pertunjukan dengan melihat estetikanya saja namun juga dari segi makna yang ingin diungkap oleh seniman melalui karya seninya tersebut.

BAB VIII

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP BUDAYA

A. Pendahuluan

Dekade ini memiliki perubahan secara masif di bandingkan dekade sebelumnya. Percepatan ekonomi, pariwisata internasional dan informasi global merupakan faktor dominan yang memimpin transformasi sosio- ekonomi di Indonesia. Di satu sisi, perubahan memberikan dampak positif dalam memahami nilai dan budaya bangsa lain. Pada saat yang sama, perubahan dikhawatirkan akan mengancam keberadaan kesenian “tradisional”.

Salah satu musik tradisional yang tidak lepas perubahan adalah tingkilan. Masyarakat Kutai Kartanegara mengakui kesenian ini telah lama ada, berakar dalam kebudayaan Kerajaan Kutai dan pengaruh islam di abad ke - 16 (Hakim, 2016:). Dalam perkembangannya kini, praktik hibridisasi adalah hal yang paling sering dilakukan, memunculkan varian baru seperti congkil (keroncong tingkilan), tingkilan jazz, tingkilan dangdut, dsb. Dari pandangan dunia para pelakunya, hibridisasi adalah suatu bentuk pelestarian agar diterima di masyarakat, dan merupakan sebuah

pernyataan kesuksesan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Namun, terkadang hibridisasi dipaksakan pada budaya, yang musik maupun praktiknya banyak didikte oleh industri multinasional, dengan membuang elemen tradisional dan menggantinya dengan yang baru, “global”.

Sementara varian baru muncul, tingkilan lama tampak “menderita” akibat transformasi secara besar-besaran, dan selalu subur dengan wacana tidak ada lagi yang mewarisi, tidak ada lagi praktik, tidak ada lagi penonton, tidak ada lagi media yang mengekspos, tidak ada lagi dukungan pemerintah. Fenomena tersebut bagi Titon tidak berkelanjutan. Analogi yang ia buat untuk fenomena tersebut adalah memberi pupuk dengan maksud menyehatkan tanaman, tetapi menciptakan kelaparan di tempat lain (tanah). Kesenian tingkilan telah banyak dimodifikasi, menghilang, atau tiba-tiba berkembang. Dari perspektif penulis, pengaruh globalisasi (integrasi internasional), modernisasi (tanggapan pemangku kepentingan terhadap perubahan) adalah kekuatan yang secara langsung membahayakan.

Tulisan ini tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana musik tingkilan di kota Tenggarong yang merupakan ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara karena adanya Hibridasi.

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1997:747), kata pengaruh yakni “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang”. Pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang”

(Depdikbud, 2001:845). WJS.Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain (Poerwardaminta:731). Bila ditinjau dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

2. Hibridasi

Bakhtin (1981: 358) menyatakan bahwa hibridisasi adalah percampuran dari dua bahasa, pertemuan antara dua kesadaran linguistik yang berbeda. Hibridisasi adalah proses penciptaan atau replikasi bentuk-bentuk mutan melalui perkawinan silang yang menghasilkan entitas campuran yang tidak lagi utuh, meskipun di dalamnya masih tersisa sebagian identitas diri dari dua unsur yang dikawinsilangkan. Hibridisasi adalah proses parasitisme di dalam sebuah sistem yang di dalamnya sebuah entitas dijadikan tempat hidup oleh entitas-entitas lain, yang dapat menghancurkan identitas dan keberbedaan keduanya, meskipun ia dapat membangun identitas dan perbedaan-perbedaan baru.

Hibridisasi budaya itu adalah proses yang terjadi setelah campuran dua budaya yang berbeda. Konsep ini diperkenalkan oleh antropolog Argentina Néstor García Canclini pada tahun 1990. Ia muncul untuk pertama kalinya dalam karyanya yang berjudul *Budaya hibrida: Strategi untuk masuk dan keluar dari modernitas*. Hibriditas menghasilkan ruang baru, sebuah sistem tersendiri. Menurut Bhabha (1994), hibrid merupakan metafora

bergabungnya dua bentuk berbeda yang memunculkan sifat khas. Sekaligus, penggabungan tersebut meniadakan sifat unik yang dimiliki keduanya.

3. Musik Tingkilan

Tingkilan merupakan salah satu jenis kesenian musik masyarakat Kutai di Provinsi Kalimantan Timur. Musik ini lahir seiring dengan masuknya Islam ke Kutai dan sedikit banyak memiliki kesamaan bunyi dengan kesenian rumpun Melayu lainnya. Tingkilan lantas menyebar melalui proses akulturasi dengan kebudayaan setempat, membuat musik ini kini terbagi menjadi tiga jenis (Hulu Mahakam, Tengah, dan Pantai) yang memiliki karakternya masing-masing. Kata tingkilan itu sendiri berarti menyindir lewat pantun dan musik. Makna ini masih bertahan, walaupun struktur musiknya itu sendiri telah mengalami berbagai bentuk perubahan. Musik Tingkilan adalah salah satu musik khas kutai yang menggunakan alat musiknya menggunakan gambus.

Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai darimana arti kata tingkilan berasal. Pertama, dari kata tingkil yang berarti sindir dalam bahasa kutai. Penambahan akhiran-an menjadikannya bermakna sindiran. Tingkilan dalam arti ini merupakan sindiran berbentuk pantun, berisi kritik dan saran, serta disampaikan dengan nyanyian yang diiringi alat musik gambus dan ketipung. Sindiran bagi orang-orang Kutai bisa berbentuk nasihat, kritik, dan teguran yang mencolok. Jadi, tingkilan merupakan media untuk menegur, menyapa atau sebagai media interaksi melalui lagu. Peningkil mempunyai kemampuan untuk menciptakan pantun secara spontan yang

berisi sindiran. Pantun-pantun nya terucap begitu saja saat peningkil melantunkan lagu dan bermain gambus.

Adapun isi sindiran pantun tersebut biasanya tentang cinta, keadilan, harapan, atau sesuai permintaan pemesan/pengundang/ yang punya hajatan. Kedua, Tingkilan berasal dari bahasa kutai, di mana terdiri dari 2 (dua) kosakata yaitu Ting & Kil, Ting artinya suara sebuah senar yang dipetik, sedangkan Kil adalah pekerjaan memetik senar gambus dan adanya akhiran an disitu adalah symbol perbuatan orang yang memainkan atau biasa disebut Ningkil (dalam arti perbuatan). Dalam bahasa hakikat atau filsafat Kutai Kartanegara, Ting itu berarti: cepat atau secepat kilat sedangkan Kil itu berarti: Ketangkasan atau kemampuan. Tingkilan dalam bahasa filsafat kutai kartanegara adalah kemampuan yang lebih atau ketinggian ilmu. Dapat dijabarkan lagi arti kemampuan lebih atau ketinggian ilmu itu adalah ketaatan, santun, rendah hati menuju pada iman dan taqwa.

B. Pembahasan

Permintaan untuk seniman tingkilan tampil di acara-acara Kesultanan dan festival lokal, nasional maupun internasional setelah pertengahan abad ke-20 memicu kebutuhan akan pendidikan musik tingkilan non formal dan formal. Namun, untuk bersaing di tingkat professional, seniman didorong untuk mengetahui teori musik, teknik mengaransemen lagu, menyanyikan repertoar yang luas dengan teknik vokal yang akurat secara musikal dan memiliki keterampilan berkualitas. Pemandangan yang berubah dari transmisi musik tingkilan telah menawarkan kesempatan bagi pelajar baru yang ingin menekuni

tingkilan. Dalam banyak kasus, seorang dapat belajar untuk mempertunjukkan tingkilan di luar wilayah asalnya, umumnya di dominasi oleh generasi muda. Di pihak lain, variasi bentuk tradisional terancam keberadaannya karena jarang dilibatkan dalam acara berskala Internasional.

Dalam proses hibridasi ini pemerintah sangat berperan penting. Namun Sikap pemerintah pada umumnya menguntungkan untuk tingkilan “modern” atau yang telah dikreasi secara kreatif oleh para pelakunya. Dalam festival yang berlabel seni tradisi pun, banyak diikuti bahkan dimenangkan oleh grup-grup tingkilan modern. Tuan Norbek yang pernah menjadi juri dalam festival yang diselenggarakan oleh pemerintah mengakui kurangnya kordinasi antara panitia dengan peserta.

Ia juga menegaskan bahwa panitia (pemerintah) tidak memahami benar mana tingkilan tradisi dan mana yang modern / kreasi. Meskipun pemerintah telah berkomitmen memberikan dukungan bagi keberadaan tingkilan di Kota Tenggara, namun tidak ada bentuk dukungan yang berupa dana secara langsung atau penghargaan kepada grup dan seniman tingkilan. Pemerintah lebih mengutamakan mendanai gerakan pendokumentasian tingkilan, pengelola festival dan acara festival yang lebih besar. Sebagian grup sebagaimana yang telah dikemukakan mendapat dampaknya, namun sebagian lainnya terpaksa membuat pertunjukan skala kecil, berharap mendapat dukungan baik moril maupun dana demi keberlanjutan komunitas mereka.

Konteks pertunjukan tingkilan telah berubah sepanjang sejarah. Pergeseran dalam fungsi budaya, serta ruang pertunjukan yang baru telah muncul melalui penyebaran geografisnya. Secara

umum, tingkilan berdasarkan letak geografisnya dapat dikategorikan menjadi: tingkilan Hulu Mahakam (terletak di pedalaman) dan tingkilan 'urban' (Tenggarong). Aji Norbek mengakui tingkilan pedalaman jauh dari perhatian Pemerintah sehingga perkembangannya agak lambat dibandingkan tingkilan modern.

Namun demikian, masyarakat Tenggarong dan kalangan seniman memiliki pandangan yang kuat tentang tradisi dan keaslian. Hal ini tidak berlaku untuk tingkilan populer yang dikenal melalui saluran komersil. Ada hal menarik dalam tingkilan, yaitu ketika konteks dan fungsi selalu berubah namun memiliki makna yang sama dari dahulu kala (Hakim, 2011). Saat ini ruang bagi tingkilan diciptakan kembali di luar konteks aslinya, tapi gerakan kebangkitan yang melibatkan ansambel yang lebih tradisional jarang dilakukan.

C. Rangkuman

Terlepas dari kebutuhan masyarakat untuk modernisasi dan minimnya dukungan pemerintah, dapat dikatakan musik tingkilan tetap hidup karena relevansinya yang luar biasa dengan seniman dan grup/sanggar. Apa yang tidak berubah dalam tingkilan adalah interpretasi sosial terhadap arti tingkilan. Konteks dan konstruksi yang ada berimplikasi pada interpretasi pengalaman seniman dan hubungannya dengan identitas mereka sendiri.

Seperti para seniman tingkilan mempunyai kesempatan untuk tampil dalam berbagai konteks, baik penuh waktu dan sebagai hobi. Beberapa bentuk tingkilan dapat mempertahankan

diri, namun kekhawatiran yang telah dikemukakan berulang-kali, jika hanya bentuk kreasi, modern, global, urban yang tersedia, maka orang Kutai akan kehilangan identitas dan nilai-nilai budaya mereka.

BAB IX

PENUTUP

Keragaman seni budaya yang tersebar ke seluruh penjuru tanah air, merupakan ciri negara multikultural yang disandang Indonesia. Perbedaan adat budaya tidak untuk dipertentangkan, namun semua itu merupakan anugerah Tuhan yang perlu kita banggakan. Berbagai ekspresi seni yang dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak, vokal, bunyi, dan rupa merupakan khasanah seni budaya yang tak ternilai harganya.

Oleh sebab itu menghargai nilai-nilai budaya sendiri merupakan langkah positif untuk ikut serta melestarikan karya-karya tersebut. Uraian dalam buku pengayaan materi pengetahuan bidang kesenian dengan topik apresiasi seni ini diharapkan dapat diserap sekaligus sebagai sarana penyadaran bagi siswa dalam belajar ilmu pengetahuan di sekolah umum (SMA/SMK/MA).

Dengan tambahan bekal wawasan tentang seni budaya ini diharapkan siswa dapat membekali dirinya dengan sikap dan perilaku yang berbudaya sesuai dengan kaidah-kaidah serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya seni.

Semoga diktat mata kuliah apresiasi seni ini dapat

dimanfaatkan untuk menambah wawasan kita dalam mengenal, memahami perkembangan serta dinamika seni budaya di tanah air.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG, 1994, *Kesusastaan Hindu Indonesia*, Yayasan Dharma Sastra Denpasar.
- Ayatrohaedi, 1985, *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Baldinger, Wallac S, 1960, *The Visual Art*, New York : Holt Rinerhart and Winston.
- Djelantik, A.A. Made, 1985 *Seni Lukis Bali Dewasa Ini Di mata Dunia*, Perumusan Saesahan Seni, Taman Budaya Denpasar.
- Geriya, Wayan, 1995, *Pariwisata Dan Dinamika Kebudayaan Lokal*, Nasional, Global, Bunga Rampai, Upada Sastra, Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek - Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : eLKAPHI, 2003
- Hakim, A. Q. (2011). *Tingkilan, Alunan yang Mengarungi Abad*. Samarinda: Nuansa Harmoni
- Hartoko, Dick., 1983, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. 1970, *DIKTAT DRAMATURGI*, Yogyakarta FKSS Sanata Dharma
- Hendriani, Dita (2016). *Pengebangan Seni Budaya dan Keterampilan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Ismawati, Esti (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kayam Umar., 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta
- Liliweri (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Lindsay, Jennifer, 1991. *Klasik, Kitcsh, Kontemporer*, Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa, Yogyakarta: Gama Press
- Satyawati, M. (2017). Tingkilan: Ekspresi masyarakat Kutai di Tenggarong, Kalimantan Timur Sebuah Kajian Seni Wisata. *Jurnal Imaji* 15/1, 121-126.
- Salam, Aprinus., 1998, *Umarkayam dan Jaring- Jaring Semiotik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suartha, 1993, *Seni Lukis Kontemporer Bertemakan Wayang di Bali*, Rupa Wayang Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia, TinTin, Cv. Phicom, Jakarta.
- Soedarsono, Clire Holt, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sedyawati, Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedarso, Sp., 1991. *Perkembangan Kesenian Kita*, Ed. Soedarso., Yogyakarta : BP ISI
- Soedarsono, R.M. *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1997.
- Suardana, I (2008). *Struktur rupa topeng bali klasik*. *Jurnal Imaji*,

4, 15.

Sudjiman, Van Zoest, Art., 1996, *Serba- Serbi Semiotika*, PT. Gramedia, Jakarta

Sumaryono, 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta : ElKaphi

Sutiyono (1994). *Seni tradisional dalam arus globalisasi ekonomi*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3,28.

Tabrani, Primadi, 1993, *Bahasa Rupa Wayang Beber Di Tengah Bahasa Rupa Dunia*, Pameran Seni Rupa Kontemporer Dalam Rangka Pekan Wayang Indonesia VI

....., 1997 *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan*, ITB, Bandung.

Van Zoest, Aart, 1993, *Semiotika* (Terjemahan Ke dalam Bahasa Indonesia Oleh Ani Soekawati), Yayasan Sumber Agung, Jakarta..

Wibowo, Fred, 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta Liberty.

Yayasan Siswa Among Beksa, 1971. *Filsafat Joged Mataram*, Yogyakarta YSAB Press

Permana, Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.

Whalen, H. (2017) Hibriditas Budaya. Apa itu Hibridisasi Budaya? Diperoleh dari Kamus Sosiologi Pendidikan Terbuka.

Sumber Primer Cagar Budaya:

Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc., Guru Besar Arkeologi UGM
Yogyakarta

Sumber Internet:

[http : // kbbi.web.id/ struktur.html](http://kbbi.web.id/struktur.html) diakses pada tanggal (10 Januari)

[http : // www. Pramudito.com](http://www.Pramudito.com) diakses pada tanggal (23 November)

[http : // id.m. wikipedia.org/wiki/struktur](http://id.m.wikipedia.org/wiki/struktur) diakses pada tanggal (10 Januari)

Kontributor data:

1. Herida Damarwulan
2. Linah Zulfina Akmal
3. Syahrul Faizin
4. Wisjayanti

Biodata Penulis



KUSWARSANTYO adalah seorang praktisi, pemerhati, pemikir, dan peneliti bidang Pendidikan Seni dan Seni Pertunjukan. Lulusan Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta 1991 ini memperoleh gelar Magister Humaniora di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 1997, dan gelar Doktor Pengkajian Seni Pertunjukan di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2014. Saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan pendidikan Tari FBS Uny. Di luar kampus mengabdikan diri di KHP Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta bergelar KRT. Condrowasesa (dengan tugas sebagai *Pengajeng Beksa Kakung*)

Beliau aktif melakukan penelitian, menulis buku dan artikel. Di antara bukunya adalah *GREGED JOGED JOGJA* diterbitkan oleh Bale Seni Condoradono bersama ISI, UNY, dan SMKI Yogyakarta, 2012. *DALEKTIKA SENI PERTUNJUKAN*, FBS UNY, 2014. *JATHILAN GAYA YOGYAKARTA DAN PENGEMBANGANNYA*: Dinas Kebudayaan DIY 2016.

Hasil Penelitian : *STUDI KOMPARASI RAMAYANA INDIA*

DAN INDONESIA kerjasama PUSAT KEBUDAYAAN INDIA, 2015. Pengembangan Pencak Silat Nusantara, 2016. Pengembangan Wayang Topeng sebagai Destinasi Wisata desa Bobung Gunung Kidul, 2018.

HKI yang diperoleh: Koreografi Sholawat Jaged Mataram (2015); Ramayana Dwi Tunggal Kasultanan Puro Pakualaman (2016); Opera Jemblung”Sinta Panggih” (2017); Pencak Silat Nusantara (2018)

Pengalaman berkesenian; telah mengikuti berbagai misi Kebudayaan di dalam dan Luar Negeri bersama Dinas Kebudayaan DIY, Kraton Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama kali misi Kebudayaan yang diikuti adalah Pameran KIAS 1991 keliling di 5 kota (Los Angeles, Berkley, Washington, Boston dan New York) Amerika Serikat bersama tim kesenian Kraton Yogyakarta. Dan terakhir bersama Kraton Yogyakarta, kembali tampil sebagai penari Umarmaya-Umarmadi di Wesleyan University dan New York City (2018).

Saat ini Kuswarsantyo sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Di luar kampus sebagai Ketua I Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta. Anggota Tim SNMPTN/SBMPTN Kemenristek Dikti. Dan di Masyarakat sebagai Ketua Rukun Kampung Kadipaten Kidul Kecamatan Kraton Yogyakarta.